ANALISIS PENGARUH SEKTOR PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN SEKTOR PERDAGANGAN DI KOTA MEDAN

OLEH
SUSETYO DWI PRIO
H14104034

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2008
RINGKASAN

SUSETYO DWI PRIO. Analisis Pengaruh Sektor Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Perdagangan di Kota Medan. Dibimbing oleh TANTI NOVIANTI


Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model ekonometrika. Untuk memantukan bagaimana pengaruh dari variabel-variabel bebas (independent variable) terhadap variabel terikat (dependent variable) digunakan metode OLS (Ordinary Least Square) dan software yang digunakan adalah E-Views 4.1. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat memudahkan permasalahan dalam penelitian.


Dengan menggunakan taraf nyata lima persen (α=5%), hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat PDRB Kota Medan dipengaruhi oleh sub sektor
perdagangan besar dan eceran, sub sektor perhotelan, dan sub sektor rumah makan. Sub sektor perdagangan besar dan eceran serta sub sektor rumah makan berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien masing-masing 0,576411 dan 0,454932. Sub sektor perhotelan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dengan koefisien 0,028996 hal ini diduga karena beberapa faktor antara lain kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap sub sektor ini, khususnya pada dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Medan yang kurang melakukan promosi tentang Kota Medan. Sedangkan dummy Otonomi Daerah berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien -0,057677, dengan kata lain PDRB sebelum Otonomi Daerah lebih baik daripada saat Otonomi Daerah.

Faktor-faktor yang dianalisis mempengaruhi sektor perdagangan adalah tingkat investasi di sektor perdagangan berpengaruh positif dan signifikan, tingkat upah tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan, jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan, tingkat inflasi Kota Medan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, serta variabel dummy Otonomi Daerah yang berpengaruh positif dan signifikan.

Ada beberapa tindakan kebijakan yang harus diambil oleh pemerintah daerah antara lain pemerintah daerah sebaiknya lebih mengembangkan sektor perdagangan di Kota Medan karena sektor ini memiliki potensi yang sangat besar dan memberikan sumbangsih yang besar pula pada perekonomian Kota Medan. Otonomi Daerah yang berlangsung di Kota Medan perlu dilaksanakan secara sungguh-sungguh supaya PDRB dan sektor perdagangan dapat tumbuh dengan baik, sebab pemerintah daerah lebih mengerti apa yang menjadi kebutuhan dari daerah. Pemerintah Kota Medan khususnya dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebaiknya lebih pro aktif dalam melakukan promosi tentang Kota Medan agar sektor pariwisata yang ada di Kota Medan dapat diketahui oleh kalayak luas yang bisa pada akhirnya dapat lebih mengembangkan pariwisata itu sendiri. Pemerintah Kota Medan perlu meningkatkan tingkat investasi di Kota Medan khususnya yang berskala besar sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja. Pemerintah perlu menjaga tingkat inflasi yang ada di Kota Medan supaya tetap stabil karena apabila terjadi inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan pertumbuhan sektor perdagangan menjadi lambat akibat harga-harga di sektor perdagangan yang melambung tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan pemerintah Kota Medan adalah dengan melakukan investasi yang besar pada sektor-sektor yang memberikan nilai tambah yang besar.
ANALISIS PENGARUH SEKTOR PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN SEKTOR PERDAGANGAN DI KOTA MEDAN

OLEH
SUSETYO DWI PRIO
H14104034

Skripsi
Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2008
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
DEPARTEMEN ILMU EKONOMI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh,
Nama mahasiswa : Susetyo Dwi Prio
Nomor Registrasi Pokok : H14104034
Progran Studi : Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Sektor Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Perdagangan di Kota Medan


Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Ir. Tanti Novianti, M.Si
NIP. 132 206 249

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Sri Octaviani, Ph.D
NIP. 131 846 872

Tanggal Lulus : 22 AUG 2008
PERNYATAAN

DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI ADALAH BENAR-BENAR HASIL KARYA SAYA SENDIRI YANG BELUM PERNAH DIGUNAKAN SEBAGAI SKRIPSI ATAU KARYA ILMIAH PADA PERGURUAN TINGGI ATAU LEMBAGA MANAPUN

Bogor, Agustus 2008

Susetyo Dwi Prio
H14104034
RIWAYAT HIDUP


Selama menjadi mahasiswa, penulis sempat mengikuti organisasi Syariah Ekonomi Student Club. Penulis juga ikut serta dalam kepanitiaan acara yang diselenggarakan program studi dan fakultas, selain itu juga sampai saat ini penulis masih aktif di organisasi kepemudaan yaitu SAPMA PP Kota Bogor.
KATA PENGANTAR


Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Tante Novianti selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan baik secara teknis maupun teoritis dalam proses pembuatan skripsi ini, hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, kepada orang tua dan saudara yang memberikan semangat dan doa kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, serta kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya penulis hanya dapat memohon kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bogor, Agustus 2008

Susetyo Dwi Prio
H14104034
UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam atas kasih dan sayang-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW dan para sahabatnya. Pada kesempatan ini, dengan segenap ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Tanti Novianti sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan banyak membantu dengan penuh keikhlasan dan sabar mulai dari penyusunan hingga selesaiannya penulisan skripsi ini.
2. Bu Widyaqututik selaku dosen penguji utama atas kesiayannya dan masukannya yang sangat berarti.
6. Kak Irfan atas segala ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama ini.
8. Mahasiswa/I Ilmu Ekonomi angkatan 40, 41 dan 42 atas dedikasinya terhadap penulis dengan segala bantuan, kritik dan saran yang diberikan serta ilmunya yang bermanfaat.

Terimakasih.
# DAFTAR ISI

## DAFTAR ISI

<table>
<thead>
<tr>
<th>Bab</th>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>PENDAHULUAN</td>
<td>1</td>
</tr>
<tr>
<td>Otonomi Daerah</td>
<td>10</td>
</tr>
<tr>
<td>Pertumbuhan Ekonomi</td>
<td>13</td>
</tr>
<tr>
<td>Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)</td>
<td>14</td>
</tr>
<tr>
<td>2.1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi (Tingkat PDRB) dengan</td>
<td>15</td>
</tr>
<tr>
<td>Sub Sektor Perdagangan</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Konsep Mengenai Perdagangan</td>
<td>17</td>
</tr>
<tr>
<td>2.4.1. Hubungan Antara Sektor Perdagangan Dengan Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja</td>
<td>19</td>
</tr>
<tr>
<td>2.4.2. Hubungan Antara Sektor Perdagangan Dengan Inflasi</td>
<td>20</td>
</tr>
<tr>
<td>2.4.3. Hubungan Antara Sektor Perdagangan Dengan Investasi</td>
<td>21</td>
</tr>
<tr>
<td>Model Regresi</td>
<td>22</td>
</tr>
<tr>
<td>2.5.1. Model Regresi Berganda</td>
<td>23</td>
</tr>
<tr>
<td>Variabel Lag</td>
<td>24</td>
</tr>
</tbody>
</table>
III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS ............................................. 27
  3.1. Kerangka Pemikiran ............................................................ 27
  3.2. Hipotesis ............................................................................ 28

IV. METODE PENELITIAN ................................................................. 30
  4.1. Jenis dan Sumber Data ......................................................... 30
  4.2. Model Ekonometrika ........................................................ 30
  4.3. Metode Analisis Data ......................................................... 31
  4.4. Pengujian Kriteria Ekonomi dan Statistik ......................... 31
    4.4.1. Uji t (Uji Parsial) ...................................................... 31
    4.4.2. Uji F (Uji Serempak) ............................................... 32
    4.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2) ............................. 32
  4.5. Uji Ekonometrika ............................................................... 33
    4.5.1. Heteroskedastisitas ................................................... 33
    4.5.2. Autokorelasi ........................................................... 33
    4.5.3. Multikolinearitas ....................................................... 34
  4.6. Beberapa Kelemahan Metode *Ordinary Least Square* (OLS) ............................................ 35

V. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN ............................. 37
  5.1. Keadaan Umum Wilayah Penelitian .................................. 37
    5.1.1. Penduduk dan Ketenagakerjaan ................................ 37
    5.1.2. Perdagangan ............................................................. 39
      5.1.2.1. Perdagangan Besar ........................................ 39
      5.1.2.2. Perdagangan Eceran ..................................... 40
    5.1.2.3. Restoran/Rumah Makan .................................... 42
    5.1.2.4. Perhotelan ......................................................... 43
    5.2. Perekonomian Kota Medan ............................................. 45
      5.2.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi ................................ 45
      5.2.2. Struktur Ekonomi ................................................ 46
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN ........................................................................................................ 47
   6.1. Hasil Estimasi Variabel Dependen LPDRB .................................................................. 47
   6.2. Uji Statistik dan Uji Ekonometrika .............................................................................. 47
   6.3. Analisis Hubungan Antara Sub Sektor Perdagangan dengan PDRB .................. 50
      6.3.1. Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran (LPBE) ........................................ 50
      6.3.2. Sub Sektor Perhotelan (LHOT) ......................................................................... 51
      6.3.3. Sub Sektor Rumah Makan/Restoran (LRM) .................................................... 52
      6.3.4. Variabel Dummy Otonomi Daerah ................................................................. 53
      6.3.5. Pembahasan Ekonomi ......................................................................................... 54
   6.4. Hasil Estimasi Variabel Dependen LPERD .............................................................. 55
   6.5. Uji Kriteria Statistik dan Uji Kriteria Ekonometrika .............................................. 56
   6.6. Pembahasan Ekonomi ................................................................................................. 58

VII. KESIMPULAN DAN SARAN ................................................................................................. 61
    7. Kesimpulan .................................................................................................................... 61
    8. Saran ............................................................................................................................... 61

DAFTAR PUSTAKA .................................................................................................................. 63

LAMPIRAN .................................................................................................................................. 65
DAFTAR TABEL

Nomor | Halaman
--- | ---
1. Distribusi PDRB Kota Medan Atas Dasar Harga Berlaku 2001-2006 (miyar rupiah) | 4
2. Laju Pertumbuhan PDRB Kota Medan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001-2006 (Dalam Persen) | 7
4. Penduduk Yang Bekerja Pada Lapangan Usaha di Kota Medan Tahun 2006 | 38
5. Laju Pertumbuhan Nilai Tambah Perdagangan Besar dan Eceran Di Kota Medan Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah | 41
6. Laju Pertumbuhan Nilai Tambah Rumah Makan/Restoran Di Kota Medan Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah | 43
7. Laju Pertumbuhan Nilai Tambah Perhotelan Di Kota Medan Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah | 44
8. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2004 – 2006 (%) | 45
10. Hasil Estimasi Variabel Dependen LPDRB | 47
11. Hasil Estimasi Variabel Dependen LPERD | 56
DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pemikiran ................................................................. 29
## DAFTAR LAMPIRAN

<table>
<thead>
<tr>
<th>Nomor</th>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Data Olahan yang Digunakan Dalam Model Pertumbuhan PDRB</td>
<td>66</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Data Olahan yang Digunakan Dalam Model Sektor Perdagangan</td>
<td>67</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Output Estimasi Model Pertumbuhan PDRB</td>
<td>68</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Output Estimasi Model Sektor Perdagangan</td>
<td>70</td>
</tr>
</tbody>
</table>
I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki kondisi geografi wilayah yang beraneka ragam sehingga pengembangan wilayah menjadi sangat penting dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional. Seperti yang tertuang dalam Garis Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tujuan pembangunan nasional adalah bersumber untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, sehingga diperlukan usaha untuk membentuk dasar yang efisien bagi pertumbuhan nasional dan memperkokoh kesehatan ekonomi nasional. Upaya untuk membentuk landasan pembangunan yang berupa rumusan dalam mewujudkan keseimbangan antar daerah dalam tingkat pertumbuhan perlu dilakukan untuk mengurangi perbedaan tingkat perkembangan antar daerah pedesaan dan perkotaan yang merupakan akibat dari kurangnya konsep pemerataan secara nyata.

Indonesia terdiri dari banyak pulau dan terbagi oleh lima pulau besar. Masing-masing pulau tersebut dipisahkan oleh laut dengan jarak yang beraneka ragam dan hambatan yang bermacam-macam pula. Salah satu dampak dari kondisi Indonesia yang terdiri dari kepulauan adalah terjadinya ketimpangan khususnya antara pusat dan daerah. Keadaan ini diperparah dengan kebijakan pemerintah yang bersifat sentralisasi. Namun pada tahun 1999 pemerintah mengubah kebijakan sentralisasi dengan memberlakukan Otonomi Daerah. Pada haknya Otonomi Daerah merupakan upaya pelaksanaan pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional guna mewujudkan
pertumbuhan dan perkembangan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat (Ahmad, 1998).

Pelaksanaan Otonomi Daerah merupakan desentralisasi dari kebijakan pemerintah dalam menangani daerah masing-masing sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pelaksanaan desentralisasi diharapkan sebagai suatu pemecahan dan solusi kebutuhan yang lebih baik terhadap permasalahan yang timbul dari sentralisasi pembangunan selama ini yang mengakibatkan timbulnya ketimpangan pembangunan antar daerah.

Penerapan UU No. 22 tentang pemerintah daerah dan UU No. 25 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah sejak 1 Januari 2001, telah membuat pemerintah sibuk mengatur daerahnya masing-masing agar sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakatnya. Kota Medan sebagai salah satu daerah yang melaksanakan Otonomi Daerah berusaha untuk memaksimalkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusianya untuk mengolah potensi yang ada. Partisipasi dari masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan Otonomi Daerah. Masyarakat harus mendukung pemerintah daerah dalam mengolah semua sumberdaya yang ada di daerah tersebut.

Dalam pasal 1(h) UU No. 22 tahun 1999 menyatakan bahwa Otonomi Daerah adalah “kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan perundang-undangan” (Pranata, 2004). Berdasarkan pasal 1(h) di atas, kewenangan daerah tidak hanya terbatas pada urusan yang telah disetujui, tetapi daerah dapat menerapkan sendiri urusan yang akan dikelola berdasarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakatnya.
Salah satu kota di Indonesia yang mengalami perkembangan pembangunan yang pesat adalah Kota Medan yang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara dengan luas daerah 265,10 Km². Kota ini merupakan pusat pemerintahan Daerah Tingkat I Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah utara, selatan, barat dan timur. Kota Medan pada saat ini terdiri dari 21 kecamatan dengan 151 kelurahan yang terbagi dalam 2001 angkungan.

Perkembangan pembangunan Kota Medan tidak terlepas dari peranan pemerintah daerah yang menentukan prioritas pembangunannya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh Kota Medan tersebut. Adapun tujuan pemerintah dalam mengerahkan pembangunan ekonomi Kota Medan adalah: (1) meningkatkan laju pembangunan ekonomi Kota Medan; (2) memperbaiki dan memperkuat mekanisme pasar Kota Medan; (3) menghapuskan pengangguran; (4) meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan perkapita masyarakat di Kota Medan (BPS 2007).


Hal ini tentu saja didukung oleh beberapa sektor lapangan usaha yang ada di Kota Medan, di antaranya adalah: (1) pertanian; (2) penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas, dan air minum; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel, dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, asuransi, usaha perseorangan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan; (9) jasa-jasa.
Sektor perdagangan merupakan salah satu dari sektor lapangan usaha yang harus dikembangkan oleh pemerintah daerah Kota Medan, karena sektor ini merupakan salah satu sektor penyumbang terbesar terhadap PDRB Kota Medan yaitu sebesar rata-rata 25 persen pada tahun 2006. Faktor perdagangan dapat diarahkan pada salah satu pencapaian tujuan pembangunan ekonomi di Kota Medan, yaitu peningkatan pendapatan di Kota Medan, sehingga dengan meningkatnya pendapatan, diharapkan akan tercapai pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih baik.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Lapangan Usaha</th>
<th>2001</th>
<th>2002</th>
<th>2003</th>
<th>2004</th>
<th>2005</th>
<th>2006</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Pertanian</td>
<td>721,78</td>
<td>810,01</td>
<td>888,27</td>
<td>1.012,22</td>
<td>1.306,92</td>
<td>1.447,7</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Persen terhadap PDRB</td>
<td>4,21</td>
<td>4,12</td>
<td>3,94</td>
<td>3,06</td>
<td>3,05</td>
<td>2,96</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Penggalian</td>
<td>3,41</td>
<td>4,09</td>
<td>6,35</td>
<td>2,20</td>
<td>2,60</td>
<td>3,28</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Industri</td>
<td>3,635,1</td>
<td>3,957,9</td>
<td>4,265,9</td>
<td>5,602,44</td>
<td>7,094,92</td>
<td>7,960,6</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Persen terhadap PDRB</td>
<td>21,20</td>
<td>20,13</td>
<td>18,92</td>
<td>16,92</td>
<td>16,58</td>
<td>16,27</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Listrik, Gas, dan Air Minum</td>
<td>571,82</td>
<td>674,55</td>
<td>884,20</td>
<td>899,98</td>
<td>917,53</td>
<td>1,093</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Persen terhadap PDRB</td>
<td>3,34</td>
<td>3,43</td>
<td>3,92</td>
<td>2,72</td>
<td>2,14</td>
<td>2,23</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Bangunan</td>
<td>898,58</td>
<td>1,014,1</td>
<td>1,132,4</td>
<td>2,908,82</td>
<td>3,502,80</td>
<td>4,795,8</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Persen terhadap PDRB</td>
<td>5,24</td>
<td>5,16</td>
<td>5,02</td>
<td>8,78</td>
<td>8,19</td>
<td>9,80</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Perdagangan, Hotel, dan Restoran</td>
<td>6,059,2</td>
<td>6,788,7</td>
<td>7,841,1</td>
<td>8,945,4</td>
<td>11,271,8</td>
<td>12,679</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Persen terhadap PDRB</td>
<td>35,34</td>
<td>34,53</td>
<td>34,78</td>
<td>27,01</td>
<td>26,34</td>
<td>25,92</td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td>Pengangkutan dan Komunikasi</td>
<td>2,433,4</td>
<td>2,916,3</td>
<td>3,419,3</td>
<td>5,689,8</td>
<td>7,979,8</td>
<td>9,024,1</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Persen terhadap PDRB</td>
<td>14,19</td>
<td>14,83</td>
<td>15,17</td>
<td>17,18</td>
<td>18,65</td>
<td>18,45</td>
</tr>
<tr>
<td>8.</td>
<td>Keuangan, Asuransi, Usaha</td>
<td>1,560,2</td>
<td>1,830,3</td>
<td>2,163,2</td>
<td>4,654,5</td>
<td>6,063,9</td>
<td>6,673</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Perekonomian Bangunan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Persen terhadap PDRB</td>
<td>9,10</td>
<td>9,31</td>
<td>9,60</td>
<td>14,06</td>
<td>14,17</td>
<td>13,64</td>
</tr>
<tr>
<td>9.</td>
<td>PDRB</td>
<td>17,145</td>
<td>19,660</td>
<td>22,542</td>
<td>33,115</td>
<td>42,792</td>
<td>48,922</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Badan Pusat Statistik 2007

Informasi mengenai perkembangan pembangunan ekonomi dari sektor perdagangan sangat penting karena informasi ini sangat diperlukan bagi investor untuk menanamkan modalnya yang akan digunakan oleh pemerintah daerah Kota Medan untuk melaksanakan pembangunan di daerah tersebut. Oleh karena itu pemerintah ini akan menganalisis pertumbuhan sektor perdagangan serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRBnya di Kota Medan dengan menggunakan metode analisis regresi (Ordinary Least Square (OLS)). Juga melihat pengaruh faktor-faktor seperti jumlah tenaga kerja sektor perdagangan, upah tenaga kerja sektor perdagangan, inflasi Kota Medan, dan investasi pada sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Medan.

1.2. Perumusan Masalah

Pemerintah daerah dalam setiap pengambilan kebijakan pembangunannya tidak selalu tepat dan benar, karena masih adanya ketimpangan yang nyata pada pembangunan antar daerah atau wilayah dan kelompok tertentu. Tentu saja
sebagai masyarakat mengharapkan pemerataan kesejahteraan dan meminimumkan ketimpangan pembangunan antar daerah atau wilayah dan kelompok tertentu.


Dari Tabel 2 terlihat bahwa sektor perdagangan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi (PDRB) Kota Medan, walaupun mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun tetapi nilainya cukup besar dari total pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2005 terjadi kenaikan yang cukup besar yaitu 26,05 persen, ini diduga karena pada tahun tersebut pemerintah Kota Medan pertama kali mencanangkan Medan sebagai kota metropolitan dan kebijakan itu diterima positif oleh pasar. Berdasarkan Tabel 2 juga terlihat bahwa sektor perdagangan adalah sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan oleh pemerintah Kota Medan, terlebih jika dilihat dari letak geografis Kota Medan
yang berada di daerah transit karena jaraknya yang sangat dekat dengan negara
tetangga yaitu Malaysia. Keadaan ini bisa menjadi bahan pembelajaran bagi
pemerintah daerah Kota Medan, dapat melihat penelolaan sektor perdagangan
yang dilakukan oleh negara Singapura yang sampai saat ini menjadi negara yang
mau hanya dengan mengandalkan dari sektor perdagangan.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB Kota Medan Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 2001-2006

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Cabang Usaha</th>
<th>2001</th>
<th>2002</th>
<th>2003</th>
<th>2004</th>
<th>2005</th>
<th>2006</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Pertanian</td>
<td>25,80</td>
<td>12,22</td>
<td>9,66</td>
<td>10,19</td>
<td>29,11</td>
<td>10,77</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Pengolahan</td>
<td>52,39</td>
<td>20,00</td>
<td>55,49</td>
<td>20,04</td>
<td>18,14</td>
<td>26,46</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Industri</td>
<td>26,92</td>
<td>8,88</td>
<td>7,78</td>
<td>26,04</td>
<td>26,64</td>
<td>12,20</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Listrik, Gas, dan Air Minum</td>
<td>38,05</td>
<td>17,97</td>
<td>31,08</td>
<td>11,27</td>
<td>1,95</td>
<td>19,13</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Bangunan</td>
<td>23,34</td>
<td>12,86</td>
<td>11,66</td>
<td>16,90</td>
<td>20,42</td>
<td>36,91</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Perdagangan, Hotel, dan Restoran</td>
<td>21,00</td>
<td>12,04</td>
<td>15,50</td>
<td>11,52</td>
<td>26,01</td>
<td>12,49</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Pengangkutan dan Komunikasi</td>
<td>20,58</td>
<td>19,84</td>
<td>17,25</td>
<td>18,50</td>
<td>40,25</td>
<td>13,09</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Keuangan, Asuransi, Usaha</td>
<td>17,28</td>
<td>17,31</td>
<td>18,19</td>
<td>13,53</td>
<td>30,28</td>
<td>10,05</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Perdaian, Jasa Perusahaan</td>
<td>23,80</td>
<td>31,88</td>
<td>16,62</td>
<td>10,19</td>
<td>36,83</td>
<td>12,75</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Badan Pusat Statistik 2007

Sehubungan dengan informasi yang disampaikan di atas, maka
permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran atau pengaruh sektor perdagangan terhadap pertumbuhan
ekonomi di Kota Medan pada masa sebelum diberlakukannya Otonomi
Daerah dan pada saat Otonomi Daerah?

2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor seperti jumlah tenaga kerja di sektor
perdagangan, upah tenaga kerja, inflasi, dan investasi terhadap pertumbuhan
1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Medan pada masa sebelum diberlakukannya Otonomi Daerah dan pada saat Otonomi Daerah.


1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh sub sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi sebelum dan pada masa Otonomi Daerah serta pengaruh jumlah tenaga kerja pada sektor perdagangan, upah tenaga kerja, inflasi, dan investasi terhadap pertumbuhan sektor perdagangan di Kota Medan dimulai pada tahun 1987 sampai tahun 2006.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintahan Kota Medan untuk mengembangkan sektor-sektor dari lapangan usaha, khususnya sektor perdagangan yang nantinya dapat meningkatkan perekonomian di daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi
bahan pustaka untuk penelitian selanjutnya dan bagi penulis penelitian ini sebagai penyelesaian tugas akhir serta untuk menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan selama di bangku kuliah.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Otonomi Daerah

Sesuai dengan UU No. 22 tahun 1999 pasal 1(h) yang menyatakan bahwa "Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah untuk mengatur serta mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku". Otonomi Daerah adalah wewenang daerah dalam mengurus daerahnya sendiri karena daerah tersebut lebih mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakatnya. Kesenjangan antara daerah selama ini terjadi karena begitu banyaknya campur tangan pemerintah pusat dalam menangani daerah sehingga terkadang apa yang menjadi kebutuhan daerah tersebut tidak sesuai dengan apa yang menjadi program dari pemerintah pusat. Majidi dalam Riyanto (1997) mengatakan bahwa Otonomi Daerah merupakan penjabaran dari pelaksanaan asas desentralisasi yaitu penyerahan sebagian urusan kepada daerah untuk menjadi urusan rumah tangganya sendiri. Hal ini berarti bahwa daerah mempunyai wewenang untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintah dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat.

Pemberian Otonomi Daerah berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 kepada suatu daerah harus benar-benar dipertimbangkan oleh pemerintah karena daerah tersebut harus mempunyai sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang mungkin dapat digunakan untuk mengembangkan daerah tersebut. Daerah tersebut juga harus mampu untuk mengurus rumah tangganya sendiri dan mempunyai sistem pemerintahan yang bersih sehingga daerah tersebut mampu


Pada hakikatnya pelaksanaan dan penerapan Otonomi Daerah diharapkan untuk mengurangi ketergantungan daerah terhadap pusat untuk melaksanakan
pembangunan di daerah. Oleh karena itu penentu kebijakan di daerah lebih dekat dengan masyarakat dan lebih tahu tentang apa yang menjadi kebutuhan dari daerah tersebut dan lebih mengerti apa yang menjadi aspirasi dari masyarakat tersebut.

Pada kenyataannya, Otonomi Daerah belum sepenuhnya efektif dilaksanakan. Daerah masih sangat tergantung terhadap pusat terutama dalam merencanakan dan melaksanakan program-program daerah dan kegiatan-kegiatan pembangunan. Daerah belum mampu untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Oleh kerabab itu pada masa yang akan datang diharapkan adanya sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga daerah tidak lagi tergantung kepada pemerintah pusat tetapi mampu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di daerah.

Sumber penerimaan daerah untuk melaksanakan hal-hal di atas adalah melalui Penerimaan Asli Daerah (PAD). Akan tetapi, sumbangan PAD terhadap penerimaan daerah yang tercermin dalam PDRB relatif kecil. Hal ini menyebabkan pembangunan di daerah relatif lambat dan terbatas.

Pemberian Otonomi Daerah kepada suatu daerah belum tentu daerah tersebut dapat melaksanakan Otonomi Daerah dengan baik. Terkadang suatu daerah, diikut-ikutan melaksanakan Otonomi Daerah padahal sebenarnya daerah tersebut belum mampu dan siap dalam melaksanakan Otonomi Daerah, sehingga pembangunan Otonomi Daerah memerlukan kebijakan dan pertimbangan yang baik supaya daerah tersebut dapat berkembang. Daerah yang sudah berkembang dengan adanya Otonomi Daerah ditunjukkan dengan adanya sumberdaya alam yang dimolah dengan baik, sumberdaya manusia yang kompeten, keuangan daerah...
yang memadai supaya Otonomi Daerah dapat terlaksana, birokrasi yang baik, adanya kemauan yang kuat dari masyarakat untuk berkembang dan alat-alat lain yang digunakan untuk menunjang berkembangnya daerah tersebut.

2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita jangka panjang sehingga kita dapat melihat proses bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi yang baik merupakan salah satu sasaran pembangunan perekonomian. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi menunjukkan kemajuan yang dicapai dalam satu kurun waktu tertentu. Gambaran untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh kenaikan Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto (PDB/PDRB) dari tahun ke tahun, yang biasanya ditunjukkan oleh pertumbuhan berdasarkan harga konstan (Istyaningtyas, 2004).

Selain dilihat dari PDRBnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah juga bisa ditentukan dengan melihat tingkat kemakmuran suatu daerah yaitu menggunakan tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita. Tingkat pendapatan per kapita lebih menunjukkan perkembangan kemakmuran karena bila dilihat dari sudut konsumsi berarti masyarakat di daerah tersebut mempunyai kualitas yang lebih baik. Untuk mengetahui tingkat kemakmuran suatu daerah harus tersedia angka perbanding dari daerah lain dan untuk mengetahui perkembangannya diperlukan adanya suatu angka perkembangan secara berkala (Yoshika, 2006).

Masih banyak lagi indikator makro yang bisa digunakan dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah seperti tingkat inflasi yang bisa
menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat sehingga harus disertai dengan investasi yang cukup besar pada sektor-sektor yang memberikan nilai tambah misalnya saja sektor perdagangan. Tingkat konsumsi di suatu daerah, indeks perkembangan manusia, angka kelahiran dan angka kematian, sarana dan prasarana, tingkat kemiskinan dan lainnya juga dapat menjadi indikator dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Namun dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah nilai tambah perdagangan besar dan eceran, nilai tambah perhotelan dan nilai tambah rumah makan/restoran, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi adalah investasi di sektor perdagangan, inflasi, upah tenaga kerja di sektor perdagangan, dan jumlah tenaga kerja di sektor perdagangan.

2.2.1 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar


Pada penelitian ini, pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan proksi dari pendapatan yang dihasilkan oleh sektor perdagangan dari tahun ke tahun.
Investasi dapat meningkatkan pendapatan sektor perdagangan pada masa yang akan datang. Investasi dilakukan dengan cara menunda pemakaian sekarang untuk memperoleh manfaat yang lebih besar pada masa yang akan datang. Karena dari pendapatan investasi inilah yang nanti digunakan lagi untuk berinvestasi.

2.3. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

Ketersediaan sumberdaya alam yang telah dikelola dan dimanfaatkan, jumlah dan mutu sumberdaya manusia, kebijaksanaan pemerintah, letak geografis serta tersedianya sarana dan prasarana merupakan penentu besar kecilnya PDRB yang dihasilkan oleh suatu daerah. Biasanya Badan Pusat Statistik (BPS) dalam penghitungan pendapatan regional memasukkan seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor yang melakukan usahanya di suatu wilayah tanpa memberhatikan pemilik atas faktor produksi, sehingga PDRB secara keseluruhan menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan pada faktor-faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah produksi tersebut (Bery, 2007).

Ada dua metode dalam penghitungan PDRB adalah (Dumairy, 1996):

a. Metode Langsung

Metode langsung didasarkan pada data yang terpisah antara data daerah dan data nasional, sehingga hasil perhitungannya mencakup seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Metode ini dalam penghitungan PDRB menggunakan tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Produksi
Jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu adalah sebagai dasar penghitungan PDRBnya. Unit-unit produksi dimaksud secara garis besar dipilah-pilah menjadi 11 sektor (dapat juga dibagi menjadi 9 sektor) yaitu: (1) pertanian; (2) pertambangan dan galian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas, dan air minum; (5) bangunan; (6) perdagangan; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) bank dan lembaga keuangan lainnya; (9) sewa rumah; (10) pemerintah; (11) jasa-jasa.

2. Pendekatan Pendapatan


3. Pendekatan Pengeluaran

Jumlah seluruh komponen permintaan akhir yang meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok, pengeluaran konsumsi pemerintah, dan ekspor netto (ekspor-impor) yang semuanya berada dalam jangka satu tahun adalah sebagai dasar penghitungan PDRBnya.
b. Metode Tidak Langsung atau Alokasi

Metode tidak langsung atau alokasi ini dalam menghitung PDRBnya dilakukan dengan cara menghitung nilai tambah suatu kelompok kegiatan ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah nasional ke dalam masing-masing ekonomi pada tingkat regional. Sebagai alokator digunakan indikator yang paling besar pengaruhnya atau erat kaitannya dengan produktivitas kegiatan ekonomi tersebut.

2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi (Tingkat PDRB) dengan Sub Sektor Perdagangan


2.4. Konsep Mengenai Perdagangan

Perdagangan adalah kegiatan yang dilakukan antara dua negara atau daerah, ataupun lebih yang saling menjual atau membeli suatu barang. Perdagangan akan terjadi jika kedua negara atau kedua daerah tersebut
mendapatkan keuntungan. Jika salah satu negara atau daerah tersebut tidak mendapatkan keuntungan maka perdagangan di antara negara atau daerah tersebut tidak akan terjadi.

Kebijakan perdagangan suatu negara atau di antara daerah, di antaranya disebabkan oleh : (1) tersedianya input (bahan baku dan faktor produksi) yang sangat memadai di dalam negeri atau di suatu daerah, sehingga biaya produksi dapat diktekan menjadi lebih rendah; (2) adanya potensi yang cukup tinggi pada tingkat permintaan di pasar domestik; (3) diyakini dapat membantu mendorong perkembangan sektor industri manufaktur di dalam negeri atau di suatu daerah; (4) memperluas kesempatan kerja sebagai akibat berkembangnya industri dalam negeri atau di suatu daerah; (5) mengurangi ketergantungan terhadap impor dengan harapan untuk menekan defisit neraca perdagangan dan menghemat cadangan devisa (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 2006).

Sejalan dengan laju pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi nasional, maka peranan dan sumbangan sektor perdagangan menjadi penting pula. Peranan sektor perdagangan antara lain telah berhasil memperlancar arus barang dan jasa, mengusahakan dan menjaga tingkat harga menjadi relatif stabil, dan peningkatan nilai tambah yang dihasilkan dengan menyerap tenaga kerja yang cukup besar karena sektor perdagangan dapat memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi seluruh anggota masyarakat dengan imbalan berupa penghasilan atau pendapatan (Lemhannas, 1997).

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor perekonomian di kota Medan yang memberikan kontribusi yang baik bagi pertumbuhan perekonomian di kota Medan. Pendapatan yang dihasilkan oleh sektor tersebut memberikan
pengaruh terhadap tingkat PDRB kota Medan, sehingga dengan meningkatnya pendapatan dari sektor perdagangan maka nilai tambah PDRB kota Medan juga akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, jika terjadi penurunan pendapatan dari sektor perdagangan maka nilai tambah PDRB kota Medan juga akan mengalami penurunan. Asumsi *ceteris paribus*. Dengan demikian, hal ini menandakan adanya hubungan positif atau searah antara tingkat PDRB dengan pendapatan dari sektor perdagangan.

2.4. Hubungan Antara Sektor Perdagangan Dengan Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja

Salah satu faktor produksi yang dapat digunakan untuk meningkatkan output atau tingkat pendapatan di sektor perdagangan adalah tenaga kerja. Menurut Simon (1985), tenaga kerja adalah penduduk yang sudah, atau sedang bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan, dan melakukan kegiatan lain seperti bersenggama dan mengurus rumah tangga. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang diikuti dengan peningkatan produktivitas akan mengakibatkan peningkatan pada pendapatan, sehingga tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dengan pendapatan.

Sektor perdagangan merupakan sektor yang cukup banyak menyerap tenaga kerja karena sektor ini dapat memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi seluruh anggota masyarakat dengan imbalan berupa peningkatan atau pendapatan (Lemhannas, 1997). Tenaga kerja tentu saja berhubungan dengan tingkat upah karena tingkat upah tersebut nantinya akan menentukan penyesuaian tenaga kerja. Biasanya dengan tingkat upah yang rendah akan menyebabkan suatu keluarga untuk mengerahkan seluruh anggota
keluarganya bekerja sehingga jumlah tenaga kerja akan bertambah. Bertambahnya jumlah tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan sektor perdagangan, sedangkan dengan meningkatnya tingkat upah akan menyebabkan pendapatan sektor perdagangan menurun. Oleh karena itu dapat disimpulkan, jika menginginkan pendapatan tetap konstan maka dengan adanya peningkatan upah harus diiringi dengan penurunan jumlah tenaga kerja (Simanjuntak, 1985).

2.4.2 Hubungan Antara Sektor Perdagangan Dengan Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, pemanfaatan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat (Putong, 2003). Ada dua macam sumber inflasi yaitu (1) Cost-Push Inflation di mana inflasi terjadi karena pergeseran kurva penawaran agregat yang disebabkan tekanan kenaikan upah oleh serikat buruh, kenaikan harga faktor produksi, dan sebagainya; (2) Demand-Pull Inflation di mana inflasi terjadi dari sisi permintaan agregat karena permintaan masyarakat baik rumah tangga maupun pemerintah yang tidak diimbangi dengan kenaikan penawaran barang dan jasa yang diminta (Listiani, 2006).

Peningkatan inflasi dari tahun ke tahun akan menyebabkan harga-harga di sektor perdagangan juga akan mengalami peningkatan. Tentu saja hal ini akan mengakibatkan penurunan daya beli di sektor perdagangan, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap penurunan pendapatan di sektor tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan hubungan antara tingkat inflasi dengan pendapatan di sektor perdagangan adalah saling berlawanan atau berhubungan negatif di mana
dengan tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan sektor perdagangan menurun. Terjadinya inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti apabila keadaan inflasi yang tinggi diiringi dengan ketersediaan komoditi yang cukup dan diikuti dengan naiknya persentase pendapatan yang lebih besar dari persentase inflasi tersebut. Dalam penelitian ini, inflasi yang dianalisis adalah inflasi yang terjadi di kota Medan.

2.4.3. Hubungan Antara Sektor Perdagangan Dengan Investasi

Investasi adalah suatu kegiatan menanam modal, baik dalam bentuk uang maupun benda pada suatu objek dengan tujuan memperoleh keuntungan (Rakhma, 2005). Banyaknya keuntungan yang akan diperoleh tergantung kepada besarnya tingkat investasi yang dilakukan oleh pengusaha. Alasan utama orang melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan dan tingkat keuntungan yang disebut dengan return. Return yang diharapkan investor adalah kompensasi atas biaya kesempatan (opportunity cost) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi.

Menurut Ahmad (1996) terdapat tiga tujuan investasi yaitu: (1) mencari tambahan penerimaan dari dana yang diinvestasikan; (2) mengurangi tekanan inflasi di mana dengan melakukan investasi dalam perusahaan maka seseorang dapat menghindarkan diri agar kekayaannya tidak merosot karena inflasi; dan (3) dorongan untuk menghemat pajak.

Sektor perdagangan adalah salah satu sektor dalam lapangan usaha yang baik untuk berinvestasi. Jika terjadi peningkatan investasi di sektor tersebut, maka
hal ini akan menyebabkan peningkatan pendapatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara investasi dengan pendapatan adalah positif.

2.5. Model Regresi

Menurut Gujarati (1997), analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel, variabel tak bebas, pada satu atau lebih variabel lain, variabel yang menjelaskan (explanatory variables), dengan maksud menaksir dan meramalkan nilai rata-rata hitung (mean) atau rata-rata (populasi) dari variabel tak bebas, dipandang dari segi nilai yang diketahui atau tetap (dalam pengambilan sampel berulang) variabel yang menjelaskan (yang belakangan). Analisis model regresi digunakan untuk mengkaji hubungan antar peubah yang bersifat mempengaruhi peubah lainnya di mana peubah pertama disebut peubah bebas (independence variable) sedangkan peubah yang kedua adalah peubah terikat (dependence variable).

Dalam penelitian ini menggunakan dua model regresi, untuk model regresi pertama, sektor perdagangan adalah peubah bebas dan peubah terikat adalah pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh pertumbuhan PDRB kota Medan sedangkan model regresi kedua, jumlah tenaga kerja pada sektor perdagangan, upah tenaga kerja pada sektor perdagangan, investasi pada sektor perdagangan, inflasi, tingkat suku bunga di kota Medan sebagai peubah bebas, dan peubah terikat adalah pertumbuhan sektor perdagangan. Secara kuantitatif hubungan antara peubah bebas dan peubah terikat tersebut dapat dimodelkan dalam persamaan matematik, sehingga dapat menduga nilai suatu peubah tak bebas jika diketahui peubah bebas. Untuk hal ini, digunakan model regresi berganda.
2.5.1. Model Regresi Berganda

Model regresi berganda adalah model dalam variabel tak bebas (dependence variable) tergantung pada dua atau lebih variabel yang menjelaskan atau variabel bebas (explanatory variables / independence variable). Tujuan dari model ini adalah untuk menghitung parameter-parameter estimasi dan untuk melihat apakah ada atau tidaknya hubungan antara variabel-variabel tersebut (Gujarat, 1997). Variabel yang diestimasi adalah variabel terikat di mana dalam penelitian ini melihat pertumbuhan ekonomi kota Medan yang ditunjukkan oleh pertumbuhan PDRB kota Medan, sedangkan variabel yang mempengaruhi adalah variabel bebas yaitu sektor perdagangan. Hal ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh sektor perdagangan terhadap PDRB kota Medan, apakah positif atau berhubungan negatif.

Untuk model yang lain, sektor perdagangan menjadi variabel terikat, sedangkan jumlah tenaga kerja pada sektor perdagangan, upah tenaga kerja pada sektor perdagangan, investasi pada sektor perdagangan, inflasi, tingkat suku bunga di kota Medan sebagai variabel bebas. Sehingga, kita dapat melihat apakah hubungan antara variabel bebas dan terikat berpengaruh positif atau negatif.

Dalam menggunakan model regresi berganda pada hakekatnya asumsi yang digunakan antara lain (Firdaus, 2004):

1. E(\varepsilon_i) = 0 untuk setiap i.
2. Cov (\varepsilon_i, \varepsilon_j) = 0, i ≠ j. Asumsi ini dikenal sebagai asumsi tidak adanya korelasi berurutan atau tidak adanya autokorelasi.
3. Var (\varepsilon_i) = \sigma^2, untuk setiap i, asumsi ini dikenal sebagai asumsi homoskedastisitas, atau varians sama.
4. \( \text{Cov}(e_i \mid X_{2i}) = \text{Cov}(e_i \mid X_{3i}) = 0 \). Artinya kesalahan pengganggu \( e_i \) dan variabel bebas \( X \) tidak berkorelasi.

5. Tidak ada multikolinearitas (multicollinearity) yang berarti tidak terdapat hubungan linearitas yang pasti di antara variabel bebas.

Dalam bentuk matematis persamaan regresi berganda contoh (sample) dapat disajikan sebagai berikut:

Model struktural pertumbuhan PDRB dapat dirumuskan:

\[
Y_i = \alpha_0 + \alpha_1LPBE + \alpha_2LHOT + \alpha_3LRM + \alpha_4Dummy + e_{1i}
\]

Model struktural sektor perdagangan dapat dirumuskan:

\[
X_i = \alpha_5 + \alpha_6LINV + \alpha_7LUPAH + \alpha_8LTK + \alpha_9LINF + \alpha_{10}Dummy + e_{2i}
\]

2.6. Variabel Lag

Pembahasan model regresi linear yang baku mengasumsikan bahwa dalam perubahan pada sebuah variabel bebas mengakibatkan perubahan variabel terikat dengan periode waktu yang sama dan selama periode pengamatan (Gujarati, 1997). Dalam ilmu ekonomi, spesifikasi dalam masalah ini jarang ditemukan.

Pada umumnya suatu penyebab baru menimbulkan akibat setelah suatu selang waktu tertentu, selang waktu inilah yang disebut dengan lag. Oleh karena itu, perubahan realitas dari hubungan-hubungan ekonomi memerlukan nilai-nilai lag dari variabel-variabel bebas atau juga memasukkan nilai-nilai lag dari variabel terikat.

Beberapa penyebab timbulnya lag dalam suatu sistem adalah (Gujarati, 1997):

1. Alasan Psikologis
Alasan kebiasaan orang yang tidak merubah konsumsi mereka dengan segera menuruti penurunan harga atau peningkatan pendapatan mungkin karena proses perubahan melibatkan suatu kehilangan kegunaan segera sehingga orang yang tiba-tiba mendapatkan pendapatan yang banyak, mungkin tidak mengubah gaya hidupnya yang telah terbiasa baginya untuk waktu yang lama karena mungkin mereka tidak tahu bagaimana bereaksi terhadap keberuntungan yang tiba-tiba. Seringkali dengan segera. Tentu saja dengan waktu yang cukup mereka dapat belajar untuk hidup dengan keberuntungan yang baru saja diterima.

2. Alasan Yang Bersifat Teknis

Misalkan harga modal dibandingkan dengan tenaga kerja relatif menurun yang menebabak substisusi modal untuk tenaga kerja secara ilmu ekonomi dimungkinkan. Tentu saja perubahan dalam modal memerlukan waktu (masa persiapan) lebih jauh lagi jika penurunan dalam harga diharapkan setelah penurunan harga modal yang bersifat sementara mungkin akan meningkat di atas tingkat sebelumnya.

3. Alasan Kelembagaan

Alasan ini yang menyumbangkan terjadinya lag. Misalnya, kewajiban yang bersifat kontrak yang mencegah perusahaan untuk beralih dari suatu sumber tenaga kerja atau bahan mentah ke yang lainnya sekalipun pengalihan sangat menunggkan. Di samping itu, peraturan-peraturan tertentu juga menimbulkan adanya lag. Misalnya, dana yang telah ditanamkan dalam tabungan jangka panjang, 3 atau 7 tahun akan terkunci tidak bisa segera ditarik, walaupun kondisi pasaran yang mengindikasikan bahwa menanam dana di tempat lain dapat mendatangkan penghasilan yang lebih banyak.
Variabel *lag* terdiri dari dua jenis, yaitu variabel *lag* eksogen an *lag* endogen. Variabel *lag* eksogen mengasumsikan bahwa variabel endogen tergantung pada nilai-nilai variabel eksogen yang lebih dari satu periode. Sedangkan variabel *lag* endogen selain bergantung pada nilai-nilai variabel eksogen, juga bergantung pada nilai-nilai variabel endogen pada periode sebelumnya.

Di samping itu, ternyata bahwa penggunaan *lag* dalam suatu persamaan atau model mengandung beberapa kelemahan (Sarwoko, 2005) antara lain:

1. Munculnya terjadinya gejala multikolinearitas yaitu terdapat hubungan linearitas yang tinggi di antara variabel-variabel bebas.

2. Tidak ada jaminan bahwa menurunnya pengaruh karena meningkatnya lama aktu sesuai dengan arah teori yang dijelaskan.

3. Mengakibatkan berkurangnya derajat kepercayaan.
III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Pemikiran


Sektor perdagangan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi kota Medan. Selain dapat meningkatkan pendapatan, sektor perdagangan juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah yaitu melalui kontribusinya terhadap PDRB daerah tersebut. Sektor perdagangan ini dibagi menjadi tiga sub sektornya: sub sektor perdagangan besar dan eceran, sub sektor perhotelan, sub sektor rumah makan (restoran). Jika sektor perdagangan dapat dikembangkan secara efisien dan efektif di suatu daerah, maka hal ini dapat mengakibatkan peningkatan pendapatan daerah khususnya di Kota Medan. Penelitian juga ini...
akan melihat kondisi perekonomian Kota Medan dan pertumbuhan sektor perdagangan pada masa sebelum diberlakukannya Otonomi Daerah dan pada saat Otonomi Daerah.

Analisis persamaan regresi adalah salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui adanya hubungan atau tidak antara sektor perdagangan dengan pertumbuhan ekonomi melalui kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB di Kota Medan di mana nantinya dapat ditentukan apakah pengaruh sektor perdagangan positif terhadap PDRB kota Medan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor perdagangan yaitu jumlah tenaga kerja di sektor perdagangan, upah tenaga kerja, investasi, dan inflasi. Dari keempat variabel tersebut dianalisis nantinya dapat ditentukan apakah berpengaruh positif atau negatif terhadap sektor perdagangan di Kota Medan.

Diharapkan, faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor perdagangan, dan peningkatan pendapatan sektor perdagangan pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Medan. Dengan demikian, apabila sektor perdagangan dikembangkan dengan baik di Kota Medan, maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan kota Medan dan pertumbuhan ekonomi di kota Medan.

3.2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran serta permasalahan di atas, maka dirumuskan beberapa hipotesis yaitu:

1. Hub sektor dari sektor perdagangan mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi (PDRB) Kota Medan.

3. Tingkat upah tenaga kerja di sektor perdagangan dan inflasi di Kota Medan berpengaruh negatif dengan pertumbuhan sektor perdagangan.

4. Otonomi Daerah mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi dan sektor perdagangan.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran
IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* dari tahun 1987 sampai tahun 2006. Data yang digunakan adalah PDRB Kota Medan, nilai tambah perhotelan, nilai tambah perdagangan besar dan eceran dan nilai tambah rumah makan/restoran, jumlah tenaga kerja pada sektor perdagangan, upah tenaga kerja, inflasi Kota Medan, dan investasi Kota Medan yang diperoleh dari beberapa sumber antara lain BPS Kota Medan, Pemkot Medan, BPS Pusat serta instansi terkait lainnya dalam pencarian dan melengkapi data yang dibutuhkan.

4.2. Model Ekonometrika

Penelitian ini menggunakan dua persamaan struktural yang akan diestimasi. Kedua persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

Model struktural pertumbuhan PDRB dapat dirumuskan:

\[ Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{LPBE} + \alpha_2 \text{LHOT} + \alpha_3 \text{LRM} + \alpha_4 \text{Dummy} + e_{1t} \]

Model struktural sektor perdagangan dapat dirumuskan:

\[ X_t = \alpha_5 + \alpha_6 \text{LINV} + \alpha_7 \text{LUPAH} + \alpha_8 \text{LTK} + \alpha_9 \text{INF} + \alpha_{10} \text{Dummy} + e_{2t} \]

Keterangan:

- $Y_t$: Pertumbuhan PDRB Kota Medan (Rupiah)
- $X_t$: Pertumbuhan Sektor Perdagangan (Rupiah)
- LPBE: Nilai tambah perdagangan besar dan eceran (Rupiah)
- LHOT: Nilai tambah perhotelan (Rupiah)
: Nilai tambah rumah makan/restoran (Rupiah)
: Upah tenaga kerja di sektor perdagangan (Rupiah)
: Jumlah tenaga kerja di sektor perdagangan (Orang)
: Investasi pada sektor perdagangan (Rupiah)
: Inflasi Kota Medan (Persen)
: Parameter yang diduga (n = 1, 2, 3, ...)
: error (e₁, e₂, ...)

4.3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis Ordinary Least Square (OLS) dengan 2 model struktural. Untuk memudahkan dalam pengolahan data yang digunakan, maka data tersebut dimasukkan ke dalam Microsoft Excel dan diolah menggunakan Eviews 4.1.

4.4. Pengujian Kriteria Ekonomi dan Statistik

Pengujian dapat dilakukan dengan kriteria ekonomi dan statistik.

Pengujian kriteria ekonomi dilakukan untuk melihat besaran dan tanda parameter yang akan diestimasi, apakah sesuai dengan teori/keadaan atau tidak. Sedangkan uji kriteria statistik dilakukan dengan: uji koefisien Determinasi (R²), uji t (uji partial), dan uji F (uji serempak).

4.4.1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t (uji partial) dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas (independent variable) secara parsial berpengaruh pada variabel terikatnya.
Uji Dua Arah

\[ H_0 : b_1 = b_2 = ... = b_i = 0 \]

\[ H_1 : \text{minimal ada salah satu } b_i \neq 0 \]

Tolak \( H_0 \) bila \( t_{tanding} > t_{n/2} \) artinya variabel signifikan berpengaruh nyata pada taraf nyata \( \alpha \).

Uji Satu Arah

\[ H_0 : b_1 = b_2 = ... = b_i = 0 \]

\[ H_1 : b_i > 0 \text{ atau } b_i < 0 \]

Tolak \( H_0 \) bila \( t_{tanding} > t_{n/2} \) artinya variabel signifikan berpengaruh nyata positif atau negatif pada taraf nyata \( \alpha \).

4.4.2. Uji F (Uji Serempak)

Uji F ini dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel bebas (independent variable) secara serentak berpengaruh nyata pada variabel terikatnya (dependent variable). Apabila uji F diterima (lebih kecil dari taraf nyata \( \alpha \)) hal ini menandakan bahwa ada minimal satu variabel yang berpengaruh secara signifikan atau berpengaruh nyata pada keragaman variabel terikatnya pada taraf nyata \( \alpha \).

\[ H_0 : b_1 = b_2 = ... = b_i = 0 \]

\[ H_1 : b_i \neq 0 \]

Tolak \( H_0 \) jika \( F_{tanding} > F_{n/k, n-k-1} \) \( k \) : banyaknya variabel bebas.

4.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauh mana variabel bebas mampu menerangkan keragaman variabel terikatnya. Nilai \( R^2 \) mengukur
tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan dalam memprediksi nilai variabel terikatnya. Ada dua sifat $R^2$ yaitu:

1. Merupakan besaran non negatif.
2. Batasnya adalah antara 0 dan 1, jika $R^2$ bernilai 1 berarti suatu kecocokan sempurna, sedangkan jika $R^2$ bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebasnya.

4.5. Uji Ekonometrika

4.5.1. Heteroskedastisitas


Probabilitas $Obs*R-squared <$ taraf nyata $\alpha$, maka tolak $H_0$

Probabilitas $Obs*R-squared >$ taraf nyata $\alpha$, maka terima $H_0$

Apabila $H_0$ ditolak maka akan terjadi gejala heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya apabila terima $H_0$ maka tidak akan terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.5.2. Autokorelasi

Dalam model regresi akan terjadi autokorelasi apabila terjadi bentuk fungsi yang tidak tepat, peubah penting dihilangkan dari model terjadi interpolasi
data. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi first degree dapat digunakan nilai Durbin-Watson (DW) dari hasil regresi (Gujarat, 1997).

Namun untuk melihat autokorelasi pada tingkat yang lebih tinggi digunakan Breusch – Godfrey Lagrange Multiplier Test (LM). Apabila adanya hubungan korelasi antara error maka akan menyebabkan parameter yang diduga menjadi tidak efisien. Probabilitas Obs*R-squared dijadikan untuk menolak atau menerima \( H_0 \) : tidak autokorelasi.

Probabilitas Obs*R-squared < taraf nyata \( \alpha \), maka tolak \( H_0 \)

Probabilitas Obs*R-squared > taraf nyata \( \alpha \), maka terima \( H_0 \)

Apabila \( H_0 \) ditolak maka terjadi autokorelasi begitu juga bila \( H_0 \) diterima maka tidak terjadi autokorelasi.

4.5.3 Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi apabila pada regresi berganda tidak terjadi hubungan antar variabel bebas atau terjadi karena adanya korelasi yang nyata antar peubah bebas. Pelanggaran asumsi ini akan menyebabkan kesulitan untuk menduga yang diinginkan. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan memerhatikan hasil probabilitas t-statistik hasil regresi (Gujarat, 1997). Jika banyak koefisien parameter yang diduga menunjukkan hasil yang tidak signifikan maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Salah satu cara yang paling mudah untuk mengatasi pelanggaran ini adalah dengan menghilangkan salah satu variabel yang tidak signifikan tersebut. Hal ini sering dilakukan karena dapat menyebabkan bias parameter yang spesifikasi pada model. Kemudian cara lain adalah dengan mencari variabel instrumental yang
berkorelasi dengan variabel terikat namun tidak berkorelasi dengan variabel bebas lainnya. Namun hal ini agak sulit dilakukan mengingat tidak adanya informasi tentang tipe variabel tersebut.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinear. Salah satunya menurut Gujarati (1997) yaitu:

"Melalui correlation matrix, di mana batas terjadinya korelasi antar semua variabel bebas adalah tidak lebih dari | 0.80 |."

Cara yang lainnya yaitu:

"Melalui correlation matrix dapat pula digunakan Uji Klein dalam mendeteksi multikolinearitas."

Apabila terdapat nilai korelasi yang lebih tinggi dari | 0.80 |, maka menurut Uji Klein multikolinearitas dapat diabaikan selama nilai korelasi tersebut tidak melebihi Adjusted R-squared-nya.

4.6. Beberapa Kelemahan Metode Ordinary Least Square (OLS)

Ketika menggunakan data runtut waktu (time series), seringkali muncul kesulitan-kesulitan yang sama sekali tidak dijumpai pada saat menggunakan data seksi silang (cross section). Sebagian besar kesulitan tersebut berkaitan dengan urutan pengamatan. Ada beberapa hal yang menjadi kelemahan dari metode ordinary least square (OLS) dengan menggunakan data time series (Sarwoko, 2003) antara lain:

1. Suatu kondisi di mana satu variabel time series berubah secara konsisten dan terprediksi sebelum variabel lain ditentukan demikian. Jika suatu variabel mendahului variabel yang lain, tidak dapat dipastikan bahwa variabel pertama
tersebut menyebabkan variabel lain berubah, namun hampir dapat dipastikan bahwa kebalikannya adalah bukan hal itu.

2. Variabel-variabel independen nampak lebih signifikan dari yang sebenarnya, yaitu apabila variabel-variabel itu memiliki trend menaik yang sama dengan variabel dependennya dalam kurun waktu periode sampel.


4. Perkembangan variabel time series tidak mempunyai kointegrasi yaitu dalam angka waktu tertentu tidak terdapat keseimbangan.

5. Sulit untuk menentukan kapan sebuah variabel bebas masuk ke dalam persamaan regresi. Apakah variabel tersebut penting sebagaimana dijelaskan dalam teori atau sebaliknya teorinya kurang jelas, maka akan muncul dilema.

6. Sulit untuk menentukan model persamaan mana yang lebih baik.

7. Perlakuan terhadap error semua model persamaan adalah sama.
V. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

5.1. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

5.1.1. Penduduk dan Ketenagakerjaan


<table>
<thead>
<tr>
<th>Golongan Umur (tahun)</th>
<th>Laki-laki (orang)</th>
<th>Perempuan (orang)</th>
<th>Jumlah (orang)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>0 – 4</td>
<td>103.340</td>
<td>97.231</td>
<td>200.572</td>
</tr>
<tr>
<td>5 – 9</td>
<td>102.827</td>
<td>96.394</td>
<td>199.221</td>
</tr>
<tr>
<td>10 – 14</td>
<td>105.245</td>
<td>100.405</td>
<td>205.650</td>
</tr>
<tr>
<td>15 – 19</td>
<td>119.440</td>
<td>122.706</td>
<td>242.146</td>
</tr>
<tr>
<td>20 – 24</td>
<td>113.386</td>
<td>128.253</td>
<td>241.638</td>
</tr>
<tr>
<td>25 – 29</td>
<td>101.445</td>
<td>110.684</td>
<td>212.128</td>
</tr>
<tr>
<td>30 – 34</td>
<td>89.145</td>
<td>90.830</td>
<td>179.976</td>
</tr>
<tr>
<td>35 – 39</td>
<td>73.317</td>
<td>74.296</td>
<td>147.613</td>
</tr>
<tr>
<td>40 – 44</td>
<td>63.581</td>
<td>61.408</td>
<td>124.989</td>
</tr>
<tr>
<td>45 – 49</td>
<td>48.506</td>
<td>45.644</td>
<td>94.150</td>
</tr>
<tr>
<td>50 – 54</td>
<td>33.019</td>
<td>31.761</td>
<td>64.780</td>
</tr>
<tr>
<td>55 – 59</td>
<td>25.985</td>
<td>26.041</td>
<td>52.026</td>
</tr>
<tr>
<td>60 – 64</td>
<td>20.879</td>
<td>21.031</td>
<td>41.911</td>
</tr>
<tr>
<td>65 +</td>
<td>27.492</td>
<td>32.998</td>
<td>60.490</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Jumlah</strong></td>
<td><strong>1.027.607</strong></td>
<td><strong>1.039.681</strong></td>
<td><strong>2.067.288</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: BPS Kota Medan 2007
<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Lapangan Usaha</th>
<th>Laki-laki (orang)</th>
<th>Perempuan (orang)</th>
<th>Jumlah (orang)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Pertanian, peternakan dan perikanan</td>
<td>4</td>
<td>21</td>
<td>25</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Pertambangan dan Penggalian</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Industri Pengolahan</td>
<td>500</td>
<td>3.200</td>
<td>3.700</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Listrik, Gas dan Air</td>
<td>400</td>
<td>200</td>
<td>600</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Bangunan</td>
<td>5</td>
<td>0</td>
<td>5</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Perdagangan, Hotel dan Restoran</td>
<td>246</td>
<td>1.149</td>
<td>1.395</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Angkutan, pergudangan dan komunikasi</td>
<td>100</td>
<td>1.392</td>
<td>1.492</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan dan jasa perusahaan</td>
<td>20</td>
<td>100</td>
<td>120</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Lainnya Kemasyarakatan, sosial dan perorangan</td>
<td>35</td>
<td>202</td>
<td>237</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Jumlah</strong></td>
<td><strong>1.310</strong></td>
<td><strong>6.348</strong></td>
<td><strong>7.574</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: BPS Kota Medan 2007


Seperti yang diketahui bahwa sektor perdagangan yang meliputi sub sektor perdagangan besar dan eceran, rumah makan dan hotel adalah sektor yang tenaga kerjanya harus memiliki pendidikan tertentu. Rumah makan dan hotel biasanya menggunakan tenaga kerja yang berasal dari sekolah pariwisata dan sejenisnya.
5.1.2. Perdagangan

Perusahaan atau usaha perdagangan adalah perusahaan atau usaha yang dilakukan penjualan kembali (tanpa perubahan teknis), barang-barang baru maupun bekas meliputi besar dan perdagangan eceran.

5.1.2.1. Perdagangan Besar

Perdagangan besar adalah perdagangan barang baru maupun bekas dalam partai besar kepada pedagang eceran, perusahaan industri, kantor, rumah sakit, rumah makan, dan akomodasi. Perdagangan besar tidak menjual barang dagangan kepada konsumen rumah tangga.

Kegiatan perdagangan besar meliputi (BPS Kota Medan, 2004):

1. Perdagangan besar (eksportir) adalah perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan penjualan barang atau jasa dari dalam ke luar wilayah Indonesia.
2. Perdagangan besar (importir) adalah perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan penjualan barang atau jasa dari luar ke dalam wilayah Indonesia.
4. Perdagangan besar berdasarkan balas jasa (service fee) atau kontrak (contract fee) adalah usaha yang dilakukan atas perusahaan atau usaha lain atas dasar kontrak atau fee. Perdagangan besar berdasarkan balas jasa atau kontrak meliputi:
a) Agen adalah perusahaan atau usaha perantara yang berdiri sendiri, bertindak (membuat perjanjian-perjanjian) atas nama perusahaan yang memberikan keagenan (principal) dan biasanya diangkat dengan perjanjian dan tidak boleh mengadakan kegiatan yang sifatnya menyangi principal. Termasuk dalam hal ini agen tunggal dan wakil perusahaan.

Contoh : agen sepatu bata.

Makelar adalah pedagang perantara yang berusaha melakukan transaksi atas nama satu atau lebih perusahaan lain yang dengannya tidak ada hubungan tetap. Dan mendapat balas jasa yang diebut kurttase dari transaksi yang berhasil dilaksanakan. Contoh : makelar motor atau mobil.

Komisioner atau Pedagang Komisi adalah perusahaan (pihak pertama) yang melakukan transaksi atau persetujuan dengan pihak ketiga atas nama perusahaan sendiri tetapi atas nama amanat perusahaan lain (pihak kedua) dan mendapat balas jasa yang disebut komisi. Komisioner bertanggung jawab kepada pihak kedua dan pihak ketiga.

5.1.2.2. Perdagangan Eceran

Perdagangan eceran adalah usaha perdagangan yang melakukan penjualan komersi (tanpa perubahan teknis) barang-barang baru maupun bekas dalam partai kecil. Umumnya kepada konsumen rumah tangga. Usaha perdagangan eceran meliputi:

1. Perdagangan eceran barang-barang baru yang utamanya makanan, minuman atau tembakau di dalam bangunan seperti waserba, toko kelontong dan sejenisnya.
2. Perdagangan eceran barang-barang baru yang utamanya bukan makanan atau minuman atau tembakau di bangunan.

3. Perdagangan eceran komoditi makanan, minuman atau tembakau yang sejenis di dalam bangunan seperti perdagangan eceran hasil pertanian, hasil industri.

4. Perdagangan eceran komoditi baru bukan makanan, minuman atau tembakau yang sejenis di dalam bangunan.

Tabel 5. Laju Pertumbuhan Nilai Tambah Perdagangan Besar dan Eceran Di Kota Medan Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Perdagangan Besar dan Eceran (Juta Rupiah)</th>
<th>Laju Pertumbuhan PBE (Persen)</th>
<th>Kondisi Sebelum/Saat Otonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>2003</td>
<td>2.983.978</td>
<td>59</td>
<td>Sebelum Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2009</td>
<td>4.487.832</td>
<td>50</td>
<td>Sebelum Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2000</td>
<td>5.510.136</td>
<td>2</td>
<td>Sebelum Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2001</td>
<td>6.135.246</td>
<td>21</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2002</td>
<td>6.569.556</td>
<td>11</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2004</td>
<td>7.313.399</td>
<td>11</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2005</td>
<td>9.209.143</td>
<td>26</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2006</td>
<td>10.224.952</td>
<td>11</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: BPS Kota Medan 2007 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa pada masa sebelum Otonomi Daerah laju pertumbuhan nilai tambah perdagangan besar dan eceran di Kota Medan lebih tinggi daripada ketika Otonomi Daerah. Keadaan ini mengindikasikan bahwa Otonomi Daerah belum memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan pada UU No. 22 tahun 1999, yaitu dengan diberlakukannya Otonomi Daerah diharapkan keadaan ekonomi daerah akan menjadi lebih baik. Pada tabel terlihat terjadi penurunan yang signifikan dari laju pertumbuhan sektor perdagangan yang pada tahun 1999 adalah sebesar 50 persen turun hanya menjadi
2 persen. Hal ini terjadi mungkin karena pada tahun tersebut merupakan masa perpindahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi dimana pemerintah daerah masih dalam tahap pembelajaran dan hal ini terjadi hampir pada semua sektor dan sub sektor yang ada di Kota Medan.

5.1.2.3. Restoran/Rumah Makan

Ada beberapa jenis restoran/rumah makan antara lain:

1. Restoran/rumah makan atau warung makan adalah jenis usaha jasa pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan tetap (tidak berpindah-pindah), yang menyajikan dan menjual makanan dan minuman di tempat. Usaha baik dilengkapi maupun tidak dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan maupun penyimpanan dan belum mendapatkan ijin dan surat keputusan dari instansi yang membinanya.

2. Kedai makanan dan minuman adalah usaha perdagangan eceran yang menjual bermacam-macam makanan kecil dan minuman yang siap dikonsumsi di tempat tetap.

3. Penjualan makanan dan minuman keliling/tempat tidak tetap adalah usaha perdagangan eceran yang menjual bermacam-macam makanan dan minuman siap dikonsumsi yang biasanya dijual melalui kios yang mudah dipindah-pindahkan atau didorong sepanjang jalan, seperti pedagang bakso keliling.

4. Jasa boga (Catering) adalah usaha penjualan makanan jadi (siap dikonsumsi) yang terselenggara melalui pesanan-pesanan untuk kantor, perayaan, pesta, seminar, rapat dan sejenisnya. Biasanya makanan jadi yang dipesan diantar ke tempat kerja, pesta, seminar/rapat dan sejenisnya berikut pramusaji yang akan
melayani tamu-tamu atau pesta seminar atau rapat pada saat pesta/seminar berlangsung. Termasuk dalam kelompok ini jasa boga yang melayani pesawat angkutan udara, tempat pengeboran minyak dan lokasi penggajian kayu.

**Tabel 6. Laju Pertumbuhan Nilai Tambah Rumah Makan/Restoran Di Kota Medan Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Rumah Makan (Juta Rupiah)</th>
<th>Laju Pertumbuhan RM (Persen)</th>
<th>Kondisi Sebelum/Saat Otonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1998</td>
<td>293.628</td>
<td>12</td>
<td>Sebelum Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>1999</td>
<td>658.070</td>
<td>54</td>
<td>Sebelum Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2000</td>
<td>669.126</td>
<td>2</td>
<td>Sebelum Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2001</td>
<td>831.706</td>
<td>24</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2002</td>
<td>1.053.944</td>
<td>27</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2003</td>
<td>1.280.552</td>
<td>22</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2004</td>
<td>1.443.476</td>
<td>13</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2005</td>
<td>1.838.029</td>
<td>27</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2006</td>
<td>2.184.650</td>
<td>19</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: BPS Kota Medan 2007 (diolah)

Berdasarkan informasi yang tertera pada Tabel 6, terlihat bahwa pada saat sebelum diberlakukannya Otonomi Daerah, laju pertumbuhan nilai tambah rumah makan/restoran di Kota Medan lebih tinggi dari pada ketika diberlakukannya Otonomi Daerah. Keadaan ini mengindikasikan bahwa Otonomi Daerah belum memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan pada UU No. 22 tahun 1999, yaitu dengan diberlakukannya Otonomi Daerah diharapkan keadaan ekonomi daerah akan menjadi lebih baik.

**5.1.2.4. Perhotelan**

1. Penginapan remaja (Youth Hotel) adalah usaha penyediaan jasa penginapan yang biasanya digunakan bagi remaja sebagai akomodasi dalam rangka

2. Pondok wisata (Homestay) adalah usaha penyediaan jasa pelayanan penginapan bagi umum dengan pembayaran harian, yang dilakukan perorangan dengan menggunakan sebagian atau seluruhnya dari tempat tinggalnya.

3. Jasa akomodasi lainnya adalah usaha penyediaan jasa pelayanan penginapan yang belum termasuk dalam kelompok di atas.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Hotel (Juta Rupiah)</th>
<th>Laju Pertumbuhan HOT (Persen)</th>
<th>Kondisi Sebelum/Saat Otonomi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1998</td>
<td>34.766</td>
<td>-6</td>
<td>Sebelum Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>1999</td>
<td>119.586</td>
<td>24.4</td>
<td>Sebelum Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2000</td>
<td>121.596</td>
<td>2</td>
<td>Sebelum Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2001</td>
<td>138.186</td>
<td>14</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2002</td>
<td>195.282</td>
<td>41</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2003</td>
<td>171.127</td>
<td>-12</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2004</td>
<td>188.508</td>
<td>10</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2005</td>
<td>224.646</td>
<td>19</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>2006</td>
<td>266.168</td>
<td>18</td>
<td>Saat Otonomi</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: BPS Kota Medan 2007 (diolah)

5.2. Perekonomian Kota Medan

5.2.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi

PDRB merupakan indikator pertumbuhan ekonomi di Kota Medan. Jika terjadi peningkatan PDRB dalam jumlah yang besar maka pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut juga mengalami peningkatan. Adanya perubahan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Lapangan Usaha</th>
<th>1998</th>
<th>1999</th>
<th>2004</th>
<th>2005*</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Pertanian, peternakan dan perikanan</td>
<td>25.69</td>
<td>22.99</td>
<td>10.19</td>
<td>29.11</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Pertambangan dan Penggalian</td>
<td>12.20</td>
<td>63.48</td>
<td>20.04</td>
<td>18.14</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Industri Pengolahan</td>
<td>64.33</td>
<td>15.58</td>
<td>26.04</td>
<td>26.64</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Listrik, Gas dan Air</td>
<td>21.88</td>
<td>18.28</td>
<td>11.20</td>
<td>1.95</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Bangunan</td>
<td>41.32</td>
<td>36.67</td>
<td>16.90</td>
<td>20.42</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Perdagangan, Hotel dan Restoran</td>
<td>52.40</td>
<td>13.49</td>
<td>11.52</td>
<td>26.61</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Angkutan, pengudangan dan komunikasi</td>
<td>11.18</td>
<td>17.30</td>
<td>18.50</td>
<td>40.25</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Keuangan, asuransi, usaha</td>
<td>15.69</td>
<td>11.94</td>
<td>13.53</td>
<td>30.28</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>persewaan bangunan dan jasa perusahaan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Jasa Kemasyarakatan, sosial dan perorangan</td>
<td>52.58</td>
<td>8.97</td>
<td>10.19</td>
<td>36.83</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Produk Domestik Bruto</strong></td>
<td><strong>38.48</strong></td>
<td><strong>12.16</strong></td>
<td><strong>15.50</strong></td>
<td><strong>29.22</strong></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: BPS Kota Medan 2007
Keterangan: *) Angka Perbaikan

Berdasarkan informasi pada Tabel 8, pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi yang paling besar di kota Medan adalah di sektor industri pengolahan yaitu sebesar 26,04 persen. Hal ini juga terjadi pada masa sebelum Otonomi Daerah dimana sektor industri pengolahan memiliki pertumbuhan paling tinggi dibanding sektor lainnya yaitu sebesar 64,33 persen. Walaupun sektor perdagangan tidak mengalami pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi tetapi
tingkat kenaikan ataupun penurunan pertumbuhannya stabil dari semua sektor yang ada.

5.2.2. Struktur Ekonomi

Tabel 9 menjelaskan sektor perdagangan dari tahun ke tahun merupakan sektor yang paling besar sumbanganya terhadap PDRB Kota Medan. Hal ini tentunya menjelaskan bahwa sektor perdagangan mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Medan. Pada tahun 2004, struktur ekonomi di kota Medan yang memberikan distribusi yang paling besar adalah sektor perdagangan sebesar 27,01 persen, sedangkan yang paling kecil adalah sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,01 persen.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Lapangan Usaha</th>
<th>1998</th>
<th>1999</th>
<th>2000</th>
<th>2001</th>
<th>2002</th>
<th>2003</th>
<th>2004</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Pertanian, peternakan dan perikanan</td>
<td>5,98</td>
<td>5,85</td>
<td>6,07</td>
<td>4,21</td>
<td>4,12</td>
<td>3,94</td>
<td>3,06</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Pertambangan dan Penggalian</td>
<td>0,01</td>
<td>0,01</td>
<td>0,01</td>
<td>0,02</td>
<td>0,02</td>
<td>0,03</td>
<td>0,01</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Industri Pengolahan</td>
<td>15,61</td>
<td>15,29</td>
<td>14,98</td>
<td>21,20</td>
<td>20,13</td>
<td>18,92</td>
<td>16,92</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Listrik, Gas dan Air</td>
<td>4,87</td>
<td>4,95</td>
<td>4,92</td>
<td>3,34</td>
<td>3,43</td>
<td>3,92</td>
<td>2,72</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Bangunan</td>
<td>3,24</td>
<td>3,95</td>
<td>4,33</td>
<td>5,24</td>
<td>5,16</td>
<td>5,02</td>
<td>8,78</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Perdagangan, Hotel dan Restoran</td>
<td>28,19</td>
<td>30,19</td>
<td>29,56</td>
<td>35,34</td>
<td>34,53</td>
<td>34,78</td>
<td>27,01</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Angkutan, pergudangan dan komunikasi</td>
<td>17,90</td>
<td>17,71</td>
<td>18,46</td>
<td>14,19</td>
<td>14,83</td>
<td>15,17</td>
<td>17,18</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan dan jasa perusahaan</td>
<td>16,38</td>
<td>14,15</td>
<td>13,61</td>
<td>9,10</td>
<td>9,31</td>
<td>9,60</td>
<td>14,06</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Jasa Kemasyarakatan, sosial dan perorangan</td>
<td>7,83</td>
<td>8,09</td>
<td>8,06</td>
<td>7,36</td>
<td>8,47</td>
<td>8,61</td>
<td>10,27</td>
</tr>
<tr>
<td>Produk Domestik Bruto</td>
<td>100</td>
<td>100</td>
<td>100</td>
<td>100</td>
<td>100</td>
<td>100</td>
<td>100</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: BPS Kota Medan 2007
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Hasil Estimasi Variabel Dependen LPDRB

Hasil estimasi model pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dalam Tabel 10.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Variable</th>
<th>Coefficient</th>
<th>Std. Error</th>
<th>t-Statistic</th>
<th>Prob.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>C</td>
<td>1,815024</td>
<td>0,458498</td>
<td>3,958630</td>
<td>0,0013</td>
</tr>
<tr>
<td>LPBE</td>
<td>0,576411</td>
<td>0,070531</td>
<td>8,172462</td>
<td>0,0000</td>
</tr>
<tr>
<td>LHOT</td>
<td>0,028996</td>
<td>0,038878</td>
<td>0,745831</td>
<td>0,4673</td>
</tr>
<tr>
<td>LRM</td>
<td>0,454932</td>
<td>0,051437</td>
<td>8,844441</td>
<td>0,0000</td>
</tr>
<tr>
<td>DUMMY</td>
<td>-0,057677</td>
<td>0,024415</td>
<td>-2,362386</td>
<td>0,0321</td>
</tr>
</tbody>
</table>

R-squared 0,997143 F-statistic 1308,782
Adjusted R-squared 0,996381 Prob(F-statistic) 0,000000
Durbin-Watson stat 1,227902 Prob. Obs*R-squared (LM test) 0,089140
Prob. Obs*R-squared (White Heteroscedasticity) 0,775879

Keterangan: Taf Nyata α = 0,05 (5%)

6.2. Uji Statistik dan Uji Ekonometrika

Berdasarkan Tabel 10, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

\[ \text{LPDRB}_t = 1,815024 + 0,576411 \text{ LPBE}_t + 0,028996 \text{ LHOT}_t + 0,454932 \text{ LRM}_t - 0,057677 \text{ DUMMY}_t \]


Pengujian asumsi dasar tersebut meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya pelanggaran terhadap asumsi dasar tersebut. Bila terjadi pelanggaran, maka akan diperoleh hasil yang tidak valid.
Berdasarkan hasil pendugaan parameter pada Tabel 10, persamaan tingkat PDRE tersebut memiliki daya penjelas (Adjusted R-squared) sebesar 0,996391. Artinya, yaitu variasi variabel dependen dari persamaan tingkat PDRE dapat dijelaskan secara linier oleh variabel independen di dalam persamaan sebesar 99,6381 persen, dan sisanya 0,3619 persen dijelaskan oleh faktor-faktor di luar persamaan. Mengacu pada nilai probabilitas F-statistik yaitu sebesar 0,000000, maka persamaan ini lulus uji-F. Nilai ini menandakan bahwa minimal ada satu parameter dugaan yang tidak nol dan berpengaruh nyata terhadap keragaman variabel dependennya (PDRE) pada taraf nyata lima persen.

Berdasarkan nilai statistik uji-t menunjukkan bahwa ada tiga variabel yang berpengaruh secara nyata dan signifikan pada tingkat kepercayaan lima persen. Variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah sub sektor perdagangan besar dan makanan, sub sektor rumah makan (restoran) dan dummy Otonomi Daerah. Variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan yaitu sub sektor perhotelan.

Selanjutnya uji kriteria ekonometrika berdasarkan hasil temuan empiris dapat ditunjukkan bahwa pada uji heterskedastisitas persamaan PDRE ini memiliki nilai probabilitas $Obr*R-squared$ sebesar 0,775879. Persamaan ini tidak akan mengalami keterskedastisitas jika nilai probabilitas $Obs*R-squared$ lebih besar dari taraf nyata. Jadi dapat disimpulkan bahwa probabilitas $Obs*R-squared$-nya lebih besar dari taraf nyata sehingga persamaan ini tidak mengalami heterskedastisitas pada taraf nyata lima persen.

Pada uji autokorelasi, persamaan PDRE ini memiliki probabilitas $Obs*R-squared$ (LM Test) dengan nilai sebesar 0,089140. Sementara taraf nyata yang digunakan dalam persamaan ini adalah sebesar lima persen. Apabila nilai
probabilitas Obs*R-squared lebih besar dari taraf nyata lima persen, maka persamaan tersebut tidak mengalami autokorelasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa persamaan tersebut tidak mengalami autokorelasi karena nilai probabilitas Obs*R-squared-nya lebih besar dari taraf nyata lima persen.

Sementara itu pada uji multikolinearitas, persamaan ini menggunakan Uji Klein dan tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat pada correlation matrix (Lampiran 3). Sekalipun pada correlation matrix tersebut masih terdapat nilai korelasi yang lebih besar dari |0,80|, yaitu antara tingkat PDRB dan sub sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 0,987259 (Lampiran 3), namun karena pada uji multikolinearitas ini menggunakan Uji Klein sehingga multikolinearitas masih bisa diabaikan apabila nilai korelasi-korelasi antar variabel tersebut tidak melebihi Adjusted R-squared-nya. Pada analisis ini menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared-nya diperoleh sebesar 0,996381, sedangkan korelasi yang terbesar yang terjadi antar variabel adalah 0,987259, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan persamaan PDRB ini memenuhi lima asumsi dasar pada bab dua, yaitu tidak mengalami gangguan ekonometrika, baik itu heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.
6.3. Analisis Hubungan antara Sub Sektor Perdagangan dengan PDRB

6.3.1. Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran (LPBE)

Sub sektor perdagangan besar dan eceran ini dihitung secara keseluruhan (makro) per tahun dari tahun 1987 sampai tahun 2006 dengan melihat seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan sub sektor perdagangan besar dan eceran terhadap PDRB Kota Medan. Sub sektor ini tidak melihat per unit kegiatan yang dilakukan dan dihasilkan tetapi sub sektor ini hanya menghitung secara makro saja. Secara teori sub sektor perdagangan besar dan eceran ini berpengaruh positif terhadap PDRB Kota Medan.

Pada Tabel 10, koefisien parameter pada variabel sub sektor perdagangan besar dan eceran (LPBE) sebesar 0,576411, artinya kenaikan satu persen pada pendapatan (nilai tambah) sub sektor perdagangan besar dan eceran menyebabkan peningkatan sebesar 0,576411 persen terhadap PDRB Kota Medan. Sebaliknya, penurunan sebesar satu persen dari pendapatan sub sektor ini akan menyebabkan penurunannya PDRB Kota Medan sebesar 0,576411 persen. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pertumbuhan pada sub sektor perdagangan besar dan eceran ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan PDRB Kota Medan, maka apabila pemerintah memperhatikan sub sektor ini dengan berbagai kebijakan maka sub sektor ini akan dapat berkembang dan memberikan sumbangsih yang besar terhadap PDRB Kota Medan. Asumsi ceteris paribus.

Pada Tabel 10, terlihat bahwa probabilitas variabel sub sektor perdagangan besar dan eceran (LPBE) sebesar 0,0000. Hal ini menandakan bahwa perdagangan besar dan eceran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB dengan
tingkat taraf nyata lima persen. Berdasarkan hasil estimasi bahwa sub sektor perdagangan besar dan eceran berpengaruh nyata terhadap PDRB.

6.3.2. Sub Sektor Perhotelan (LHOT)


Menurut hipotesis pada bab tiga dikatakan bahwa sub sektor perhotelan ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap PDRB Kota Medan, sehingga dapat dikaatakan bahwa secara makro peningkatan PDRB tersebut sebagian dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan sub sektor perhotelan.

Pada Tabel 10, terlihat bahwa koefisien parameter pada variabel sub sektor perhotelan sebesar 0,028996, artinya bahwa kenaikan sebesar satu persen nilai tambah sub sektor perhotelan menyebabkan kenaikan rata-rata per tahun PDRB Kota Medan sebesar 0,028996 persen. Begitu juga sebaliknya, penurunan satu
persen nilai tambah sub sektor perhotelan menyebabkan penurunan sebesar 0,028996 persen PDRB Kota Medan. Asumsi *ceteris paribus*.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa probabilitas variabel sub sektor perhotelan sebesar 0,4673. Nilai ini lebih besar dari taraf nyatanya sebesar lima persen sehingga sub sektor perhotelan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Kota Medan. Hal ini dapat terjadi diduga karena beberapa faktor antara lain kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap sub sektor ini, khususnya pada dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Medan yang kurang melakukan promosi tentang Kota Medan.

6.3.3 Sub Sektor Rumah Makan/Restoran (LRM)

Rumah makan/restoran dihitung dan diestimasi secara makro yaitu dengan melihat nilai tambah yang dihasilkan rumah makan/restoran dari tahun 1987 sampai tahun 2006 dengan data tahunan. Dalam hal ini rumah makan/restoran ingin diestimasi untuk melihat pengaruhnya terhadap PDRB Kota Medan. Menurut hipotesis pada bab tiga, bahwa rumah makan/restoran mempunyai hubungan yang positif dengan PDRB. Apabila rumah makan/restoran mengalami peningkatan pendapatan maka PDRB juga akan mengalami peningkatan pendapatan.

Pada Tabel 10, terlihat bahwa koefisien parameter dari variabel sub sektor rumah makan/restoran sebesar 0,454932. Artinya, bahwa peningkatan satu persen pada pendapatan sub sektor rumah makan/restoran akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,454932 persen PDRB Kota Medan. Begitu juga sebaliknya, penurunan sebesar satu persen pada pendapatan sub sektor rumah makan/restoran akan...
menyebabkan penurunan sebesar 0,454932 persen PDRB Kota Medan. Asumsi ceteris paribus.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel sub sektor rumah makan/restoran sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf nyata pada penelitian ini sebesar lima persen. Artinya, bahwa sub sektor rumah makan/restoran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Kota Medan. Maka hal ini sesuai dengan hipotesis pada bab tiga. Sub sektor rumah makan/restoran mempunyai hubungan yang positif dengan PDRB. Hal ini ditandai dengan bernilai positifnya koefisien parameter dari variabel sub sektor rumah makan/restoran tersebut. Oleh sebab itu, sub sektor rumah makan/restoran mempunyai hubungan yang searah dengan PDRB. Peningkatan pada pendapatan dari sub sektor rumah makan/restoran akan menyebabkan peningkatan juga pada PDRB Kota Medan.

6.3.4. Variabel Dummy Otonomi Daerah

Pada penelitian ini dummy yang digunakan adalah dummy Otonomi Daerah. Dummy Otonomi Daerah digunakan untuk melihat apakah pertumbuhan PDRB Kota Medan yang dipengaruhi oleh sub sektor perdagangan lebih baik pada masa Otonomi Daerah atau sebelum Otonomi Daerah. Sehingga dapat disimpulkan apakah lebih efektif apabila diserahkan wewenangnya kepada daerah atau harus ada campur tangan yang besar dari pemerintah pusat.

Menurut hipotesis bahwa pertumbuhan PDRB yang dipengaruhi sub sektor perdagangan akan lebih baik pada masa Otonomi Daerah dibanding pada masa sebelum Otonomi Daerah. Hal ini bisa dikatakan karena biasanya daerah lebih

Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel dummy sebesar 0,0321. Nilai variabel dummy lebih kecil dari taraf nyata sebesar lima persen. Hal ini menunjukkan bahwa Otonomi Daerah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Kota Medan. Pertumbuhan PDRB pada masa Otonomi Daerah yang kurang baik diduga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pemerintah daerah kurang mampu dalam mengelola sumberdaya yang tersedia, adanya pembuatan surat ijin usaha perdagangan (SIUP) yang sangat sulit, bahwa sebenarnya pemerintah daerah belum siap dalam rangka Otonomi Daerah karena sumberdaya manusia yang kurang kompeten dan berkualitas, pemerintah daerah mungkin masih sangat tergantung terhadap pemerintah pusat, dan lain sebagainya sehingga pada masa Otonomi Daerah pertumbuhan PDRB kurang baik.

6.3.4. Pembahasan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 10, menunjukkan bahwa sub sektor perdagangan besar dan eceran, dan sub sektor rumah makan/restoran mempunyai

Namun pada masa Otonomi Daerah pertumbuhan PDRB mengalami penurunan. Hal ini diduga disebabkan oleh kurang mampunya pemerintah daerah dalam mengelola sub sektor perdagangan dengan baik dengan sumberdaya manusia yang tersedia, pemerintah daerah masih sangat tergantung dengan kebijakan-kebijakan dari pemerintah pusat dalam mengelola sub sektor perdagangan, sumberdaya manusia yang kurang berkualitas dan lain sebagainya.

6.4 Hasil Estimasi Variabel Dependen LPERD

Model kedua yang akan dianalisis adalah bagaimana pengaruh dari beberapa faktor seperti investasi pada sektor perdagangan, jumlah tenaga kerja, update tenaga kerja serta inflasi Kota Medan terhadap pertumbuhan sektor perdagangan. Model ini akan dianalisis dengan menggunakan Ordinary Least Square (OLS). Untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi
pertumbuhan sektor perdagangan (LPERD) di Kota Medan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Estimasi Variabel Dependen LPERD

<table>
<thead>
<tr>
<th>Variable</th>
<th>Coefficient</th>
<th>Std. Error</th>
<th>t-Statistic</th>
<th>Prob.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>C</td>
<td>-4,862858</td>
<td>1,968571</td>
<td>-2,470248</td>
<td>0,0270</td>
</tr>
<tr>
<td>LINV</td>
<td>0,316105</td>
<td>0,090529</td>
<td>3,491773</td>
<td>0,0036</td>
</tr>
<tr>
<td>LUPAH</td>
<td>-0,292390</td>
<td>0,096240</td>
<td>-3,038148</td>
<td>0,0089</td>
</tr>
<tr>
<td>LTK</td>
<td>1,185286</td>
<td>0,164815</td>
<td>7,191629</td>
<td>0,0000</td>
</tr>
<tr>
<td>INF</td>
<td>-0,000310</td>
<td>0,002534</td>
<td>-0,122302</td>
<td>0,9044</td>
</tr>
<tr>
<td>DUMMY</td>
<td>0,507560</td>
<td>0,077002</td>
<td>6,591506</td>
<td>0,0000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

R-squared 0,909249 Durbin-Watson stat 1,847236
Adjusted R-squared 0,876837 Prob. Obs*R-squared (LM test) 0,480565
F-statistic 28,05351 Prob. Obs*R-squared (White Heteroscedasticity) 0,376638
Prob(F-statistic) 0,000001

Keterangan: Taraf nyata α = 0,05 (5%)

6.5 Uji Kriteria Statistik dan Uji Kriteria Ekonometrika

Berdasarkan Tabel 11, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

\[ LPERD_t = -4,862858 + 0,316105 \text{LIN}_t - 0,292390 \text{LUPAH}_t + 1,185286 \text{LTK}_t - 0,000310 \text{INF}_t + 0,507560 \text{DUMMY}_t \]

Berdasarkan hasil pendugaan parameter pada Tabel 11, persamaan sektor perdagangan memiliki daya penjelas (Adjusted R-squared) sebesar 0,876837 artinya, variasi variabel tak bebas dari persamaan sektor perdagangan dapat dijelaskan secara linier oleh variabel bebas di dalam persamaan sebesar 87,6837 persen. Sisanya 12,3163 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar persamaan. Mengacu pada nilai probabilitas F-statistik yaitu sebesar 0,000001 maka persamaan di atas melewati uji F. Nilai ini menandakan bahwa persamaan di atas telah mendukung keabsahan model, dan dapat juga dikatakan bahwa
variabel-variabel penjelas dalam model persamaan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap sektor perdagangan pada taraf nyata lima persen.


Selanjutnya uji kriteria ekonometrika dilakukan untuk melihat apakah model tersebut memenuhi kelima asumsi dasar yang disebutkan pada bab dua. Untuk melihat apakah kelima asumsi dasar tersebut terpenuhi maka dilakukan pengujian. Pengujian tersebut meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Pengujian itu dilakukan untuk melihat apakah ada pelanggaran terhadap kelima asumsi dasar tersebut. Apabila ada pelanggaran maka akan diperoleh hasil yang tidak valid.

Berdasarkan hasil estimasi terlihat bahwa pada uji heteroskedastisitas persamaan sektor perdagangan mempunyai nilai probabilitas $\text{Obs}^\ast R^{\text{-squared}}$ sebesar 0,376638. Nilai ini sudah lebih besar dari taraf nyata lima persen, maka
dapat disimpulkan persamaan ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Selanjutnya kriteria ekonometrika dengan menggunakan uji autokorelasi (LM test). Persamaan dari sektor perdagangan ini memiliki nilai probabilitas \( \text{R-squared} \) sebesar 0,480565. Nilai ini sudah lebih besar dari taraf nyata lima persen, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

Sementara itu pada uji multikolinearitas, persamaan ini tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat pada correlation matrix (Lampiran 4). Nilai yang terbesar yaitu antara sektor perdagangan dengan dummy Otonomi Daerah yaitu sebesar 0,708091. Nilai ini masih lebih kecil dari \(|0,80|\). Dari penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan persamaan sektor perdagangan dalam penelitian ini tidak mengalami gangguan ekonometrika, baik itu heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

6.6. Pembahasan Ekonomi

Dari hasil estimasi berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa variabel investment di Kota Medan memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sektor perdagangan pada taraf nyata lima persen dengan nilai koefisien 0,316105. Hal ini menunjukkan bahwa jika investasi meningkat satu persen maka tingkat pertumbuhan sektor perdagangan akan meningkat pula sebesar 0,316105 persen. Sebaliknya, penurunan sebesar satu persen pada variabel sektor perdagangan di Kota Medan akan menurunkan sektor perdagangan sebesar 0,316105 persen pula. Hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan Harold-Domar yang mengatakan bahwa investasi mempunyai
pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan sektor perdagangan.

Investasi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai tambah atau penghasilan di masa yang akan datang sebab nilai dari suatu investasi tidak pernah mengalami penurunan melainkan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, untuk menjaga nilai dari investasi tersebut sangat penting karena investasi yang baik dapat menentukan suatu sektor itu dapat berkembang di masa yang akan datang. Peranan pemerintah Kota Medan juga sangat diperlukan untuk menjaga investasi sektor perdagangan supaya dapat berkembang dengan baik.

Tingkat upah tenaga kerja di sektor perdagangan memiliki koefisien yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan sektor perdagangan dengan nilai koefisien sebesar -0,292390. Artinya, peningkatan sebesar satu persen tingkat upah tenaga kerja maka pertumbuhan sektor perdagangan akan menurun sebesar 0,292390 persen. Sebaliknya penurunan tingkat upah tenaga kerja justru menaikkan pertumbuhan sektor perdagangan sebesar 0,292390 persen. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat upah tenaga kerja dengan pendapatan sektor perdagangan.

Variabel jumlah tenaga kerja di sektor perdagangan memiliki koefisien positif dan signifikan dengan pertumbuhan sektor perdagangan dengan nilai koefisien sebesar 1,185286. Peningkatan sebesar satu persen terhadap jumlah tenaga kerja menyebabkan peningkatan sebesar 1,185286 persen terhadap pertumbuhan sektor perdagangan. Sebaliknya penurunan sebesar satu persen jumlah tenaga kerja menyebabkan penurunan sebesar 1,185286 persen pertumbuhan sektor perdagangan. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan
bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan pada sektor perdagangan. Apabila jumlah tenaga kerja meningkat atau bertambah akan menyebabkan pendapatan sektor perdagangan meningkat karena dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja akan menghasilkan output yang lebih banyak.


Variabel dummy yang merupakan dummy Otonomi Daerah memiliki koefisien yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sektor perdagangan dengan nilai koefisien sebesar 0,507560, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan sektor perdagangan antara sebelum Otonomi Daerah dan pada masa Otonomi Daerah berbeda sebesar 0,507560. Hal ini sesuai dengan teori pada bab dua yang menyatakan bahwa pertumbuhan sektor perdagangan lebih baik pada masa Otonomi Daerah dibandingkan pada masa sebelum Otonomi Daerah.
VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Sektor perdagangan memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan PDRB Kota Medan.

2. Tingkat PDRB Kota Medan sebelum diberlakukannya Otonomi Daerah lebih baik dari pada saat Otonomi Daerah.

3. Berdasarkan hasil analisis PDRB Kota Medan dipengaruhi secara signifikan oleh sub sektor perdagangan besar dan eceran, dan sub sektor rumah makan/restoran dan tidak berpengaruh secara signifikan oleh sub sektor perhotelan. Sub sektor perhotelan tidak berpengaruh secara signifikan karena kurangnya perhatian oleh pemerintah daerah khususnya dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang kurang melakukan promosi tentang Kota Medan.

4. Berdasarkan analisis bahwa pertumbuhan sektor perdagangan dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat investasi di Kota Medan, upah tenaga kerja, jumlah tenaga kerja dan dummy Otonomi Daerah.


7.2. Saran

1. Pemerintah daerah sebaiknya lebih mengembangkan sektor perdagangan di Kota Medan karena sektor ini memiliki potensi yang sangat besar dan memberikan sumbangan yang besar pula pada perekonomian Kota Medan.
1. Pemerintah Kota Medan harus meningkatkan tingkat investasi di Kota Medan khususnya yang berskala besar sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja.

2. Pemerintah perlu menjaga tingkat inflasi yang ada di Kota Medan supaya tetap stabil karena apabila terjadi inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan pertumbuhan sektor perdagangan menjadi lambat akibat harga-harga di sektor perdagangan yang melambung tinggi. Misalnya dengan melakukan investasi yang besar pada sektor-sektor yang memberikan nilai tambah yang besar.
DAFTAR PUSTAKA


Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kota Medan Tahun 2006.


2. Dilarang menuliskan dan mempublikasikan singkatan atau seluas konsep ini di daerah berikut opption topografi IPB.

3. Pengungkapan hak melipik terkait regulasi yang wajib dipatuhi.

Catatan: Dilarang menuliskan dan mempublikasikan singkatan atau seluas konsep ini di area berikut opption topografi IPB.
Lampiran 1. Data Olahan yang Digunakan Dalam Model Pertumbuhan PDRB

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>PDRB (Juta Rupiah)</th>
<th>Perdagangan Besar dan Eceran (Juta Rupiah)</th>
<th>Perhotelan (Juta Rupiah)</th>
<th>Rumah Makan/Restoran (Juta Rupiah)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1987</td>
<td>23.667,35</td>
<td>6.073,73</td>
<td>73,83</td>
<td>936,15</td>
</tr>
<tr>
<td>1988</td>
<td>20.795,47</td>
<td>5.331,57</td>
<td>57,57</td>
<td>835,10</td>
</tr>
<tr>
<td>1989</td>
<td>31.013,97</td>
<td>7.634,56</td>
<td>77,69</td>
<td>1.213,85</td>
</tr>
<tr>
<td>1990</td>
<td>32.651,31</td>
<td>7.914,96</td>
<td>101,24</td>
<td>1.426,67</td>
</tr>
<tr>
<td>1991</td>
<td>33.913,17</td>
<td>7.946,22</td>
<td>132,38</td>
<td>1.431,26</td>
</tr>
<tr>
<td>1992</td>
<td>46.005,87</td>
<td>11.253,48</td>
<td>208,13</td>
<td>1.591,12</td>
</tr>
<tr>
<td>1993</td>
<td>43.822,51</td>
<td>10.719,41</td>
<td>198,26</td>
<td>1.515,61</td>
</tr>
<tr>
<td>1995</td>
<td>48.918,05</td>
<td>12.007,61</td>
<td>271,32</td>
<td>1.736,03</td>
</tr>
<tr>
<td>1996</td>
<td>50.652,84</td>
<td>12.681,46</td>
<td>276,18</td>
<td>1.861,65</td>
</tr>
<tr>
<td>1997</td>
<td>50.100,68</td>
<td>13.361,50</td>
<td>263,31</td>
<td>1.861,06</td>
</tr>
<tr>
<td>1998</td>
<td>39.061,51</td>
<td>11.969,91</td>
<td>139,46</td>
<td>1.177,86</td>
</tr>
<tr>
<td>1999</td>
<td>73.309,61</td>
<td>17.647,09</td>
<td>470,24</td>
<td>2.587,67</td>
</tr>
<tr>
<td>2000</td>
<td>68.164,61</td>
<td>16.408,59</td>
<td>437,24</td>
<td>2.406,06</td>
</tr>
<tr>
<td>2001</td>
<td>68.468,09</td>
<td>16.993,48</td>
<td>426,17</td>
<td>2.569,01</td>
</tr>
<tr>
<td>2002</td>
<td>70.696,85</td>
<td>17.196,64</td>
<td>547,36</td>
<td>2.954,13</td>
</tr>
<tr>
<td>2003</td>
<td>75.396,17</td>
<td>17.276,03</td>
<td>450,01</td>
<td>3.367,48</td>
</tr>
<tr>
<td>2004</td>
<td>82.108,92</td>
<td>18.133,44</td>
<td>467,40</td>
<td>3.579,07</td>
</tr>
<tr>
<td>2005</td>
<td>96.059,20</td>
<td>20.672,41</td>
<td>504,28</td>
<td>4.125,95</td>
</tr>
<tr>
<td>2006</td>
<td>104.543,24</td>
<td>21.859,87</td>
<td>569,04</td>
<td>4.670,55</td>
</tr>
</tbody>
</table>
### Lampiran 2. Data Olahan yang Digunakan Dalam Model Sektor Perdagangan

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Sektor Perdagangan (Juta Rupiah)</th>
<th>Investasi (Juta Rupiah)</th>
<th>Upah (Ribuan Rupiah)</th>
<th>Tenaga Kerja (Jumlah)</th>
<th>Inflasi (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1987</td>
<td>7.084,01</td>
<td>3.554,09</td>
<td>21,78</td>
<td>25.910</td>
<td>7,32</td>
</tr>
<tr>
<td>1988</td>
<td>6.224,24</td>
<td>2.846,90</td>
<td>17,15</td>
<td>29.536</td>
<td>11,24</td>
</tr>
<tr>
<td>1989</td>
<td>8.926,11</td>
<td>3.864,52</td>
<td>23,27</td>
<td>28.733</td>
<td>6,64</td>
</tr>
<tr>
<td>1990</td>
<td>9.442,87</td>
<td>3.761,89</td>
<td>22,64</td>
<td>32.819</td>
<td>7,56</td>
</tr>
<tr>
<td>1991</td>
<td>9.509,87</td>
<td>3.694,43</td>
<td>22,23</td>
<td>35.185</td>
<td>6,15</td>
</tr>
<tr>
<td>1993</td>
<td>12.433,28</td>
<td>3.626,63</td>
<td>31,00</td>
<td>42.285</td>
<td>9,75</td>
</tr>
<tr>
<td>1994</td>
<td>13.302,70</td>
<td>3.274,18</td>
<td>34,32</td>
<td>50.260</td>
<td>8,28</td>
</tr>
<tr>
<td>1995</td>
<td>14.014,96</td>
<td>3.710,47</td>
<td>35,38</td>
<td>51.205</td>
<td>7,24</td>
</tr>
<tr>
<td>1996</td>
<td>14.819,99</td>
<td>4.816,54</td>
<td>36,40</td>
<td>53.140</td>
<td>8,7</td>
</tr>
<tr>
<td>1997</td>
<td>15.485,88</td>
<td>3.624,03</td>
<td>12,91</td>
<td>51.630</td>
<td>13,1</td>
</tr>
<tr>
<td>1998</td>
<td>13.287,22</td>
<td>975,96</td>
<td>8,38</td>
<td>49.532</td>
<td>83,81</td>
</tr>
<tr>
<td>1999</td>
<td>20.705,00</td>
<td>5.677,22</td>
<td>9,91</td>
<td>46.887</td>
<td>1,68</td>
</tr>
<tr>
<td>2000</td>
<td>19.251,89</td>
<td>2.246,55</td>
<td>10,96</td>
<td>44.785</td>
<td>5,9</td>
</tr>
<tr>
<td>2001</td>
<td>19.984,67</td>
<td>1.169,34</td>
<td>12,60</td>
<td>44.945</td>
<td>15,56</td>
</tr>
<tr>
<td>2002</td>
<td>20.698,13</td>
<td>2.772,63</td>
<td>15,61</td>
<td>46.721</td>
<td>9,49</td>
</tr>
<tr>
<td>2003</td>
<td>21.093,53</td>
<td>2.928,31</td>
<td>15,94</td>
<td>45.510</td>
<td>4,46</td>
</tr>
<tr>
<td>2004</td>
<td>22.179,92</td>
<td>2.890,28</td>
<td>15,98</td>
<td>43.794</td>
<td>6,64</td>
</tr>
<tr>
<td>2005</td>
<td>25.302,64</td>
<td>7.214,80</td>
<td>16,16</td>
<td>36.026</td>
<td>22,91</td>
</tr>
<tr>
<td>2006</td>
<td>27.099,45</td>
<td>6.180,91</td>
<td>18,93</td>
<td>39.061</td>
<td>5,97</td>
</tr>
</tbody>
</table>
Lampiran 3. Output Estimasi Model Pertumbuhan PDRB

Dependent Variable: LPDRB
Method: Least Squares
Date: 07/08/08 Time: 14:52
Sample: 1987 2006
Included observations: 20

<table>
<thead>
<tr>
<th>Variable</th>
<th>Coefficient</th>
<th>Std. Error</th>
<th>t-Statistic</th>
<th>Prob.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>C</td>
<td>1,815024</td>
<td>0,458498</td>
<td>3,958630</td>
<td>0,0013</td>
</tr>
<tr>
<td>LPBE</td>
<td>0,576411</td>
<td>0,070531</td>
<td>8,172462</td>
<td>0,0000</td>
</tr>
<tr>
<td>LHOT</td>
<td>0,028996</td>
<td>0,038878</td>
<td>0,745831</td>
<td>0,4673</td>
</tr>
<tr>
<td>LRM</td>
<td>0,454932</td>
<td>0,051437</td>
<td>8,844441</td>
<td>0,0000</td>
</tr>
<tr>
<td>DUMMY</td>
<td>-0,057677</td>
<td>0,024415</td>
<td>-2,362386</td>
<td>0,0321</td>
</tr>
</tbody>
</table>

R-squared   0,997143  Mean dependent var 10,82951
Adjusted R-squared 0,996381  S.D. dependent var 0,448665
S.E. of regression 0,026991  Akaike info criterion -4,174331
Sung-squared resid 0,010927  Schwarz criterion -3,925398
Log likelihood 46,74331  F-statistic 1308,782
Durbin-Watson stat 1,227902  Prob(F-statistic) 0,000000

Penaksiran dengan metode OLS mengharuskan adanya pengujian terhadap asumsi-asumsi yang mendasarinya. Pengujian-pengujian ini sangat perlu agar dipengaruhi hasil estimasi yang terbaik yang tak bias (BLUE/Best Linier Unbiased Estimator). Pengujian estimasi tersebut meliputi uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas.

Korelasi Antar Variabel Bebas Persamaan Pertumbuhan PDRB

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>LPDRB</th>
<th>LPBE</th>
<th>LHOT</th>
<th>LRM</th>
<th>DUMMY</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>LPDRB</td>
<td>1,000000</td>
<td>0,987259</td>
<td>0,973192</td>
<td>0,975846</td>
<td>0,723466</td>
</tr>
<tr>
<td>LPBE</td>
<td>0,987259</td>
<td>1,000000</td>
<td>0,972867</td>
<td>0,937117</td>
<td>0,682630</td>
</tr>
<tr>
<td>LHOT</td>
<td>0,973192</td>
<td>0,972867</td>
<td>1,000000</td>
<td>0,932619</td>
<td>0,665354</td>
</tr>
<tr>
<td>LRM</td>
<td>0,975846</td>
<td>0,937117</td>
<td>0,932619</td>
<td>1,000000</td>
<td>0,806360</td>
</tr>
<tr>
<td>DUMMY</td>
<td>0,723466</td>
<td>0,682630</td>
<td>0,665354</td>
<td>0,806360</td>
<td>1,000000</td>
</tr>
</tbody>
</table>
Lanjutan Lampiran 3. Output Estimasi Model Pertumbuhan PDRB

Persamaan pertumbuhan PDRB ini juga telah terhindar dari masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hal ini dirunjukkan dengan probabilitas koefisien Obs*R-squared dari uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM dan uji White Heteroskedasticity yang keduanya menunjukkan lebih besar dari taraf nyata yang digunakan yaitu sebesar 5 persen.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

<table>
<thead>
<tr>
<th>F-statistic</th>
<th>Obs*R-squared</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1,931765</td>
<td>6,513289</td>
</tr>
<tr>
<td>Probability</td>
<td>Probability</td>
</tr>
<tr>
<td>0,178329</td>
<td>0,089140</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

<table>
<thead>
<tr>
<th>F-statistic</th>
<th>Obs*R-squared</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>0,433104</td>
<td>4,033775</td>
</tr>
<tr>
<td>Probability</td>
<td>Probability</td>
</tr>
<tr>
<td>0,863313</td>
<td>0,775879</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Uji Normalitas

![Histogram of Residuals](image)

Series: Residuals
Sample: 1987 2006
Observations: 20

Mean: -3.85E-15
Median: 0.002468
Maximum: 0.038793
Minimum: -0.055955
Std. Dev.: 0.023982
Skewness: -0.486616
Kurtosis: 2.841608

Jarque-Bera: 0.810223
Probability: 0.668902
Lampiran 4. Output Estimasi Model Sektor Perdagangan

Dependent Variable: LPERD
Method: Least Squares
Date: 08/09/08  Time: 22:50
Sample: 1987 2006
Included observations: 20

<table>
<thead>
<tr>
<th>Variable</th>
<th>Coefficient</th>
<th>Std. Error</th>
<th>t-Statistic</th>
<th>Prob.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>C</td>
<td>-4.862858</td>
<td>1.968571</td>
<td>-2.470248</td>
<td>0.0270</td>
</tr>
<tr>
<td>LINV</td>
<td>0.316105</td>
<td>0.090529</td>
<td>3.491773</td>
<td>0.0036</td>
</tr>
<tr>
<td>LUPAH</td>
<td>-0.292390</td>
<td>0.096240</td>
<td>-3.038148</td>
<td>0.0089</td>
</tr>
<tr>
<td>LTK</td>
<td>1.185286</td>
<td>0.164815</td>
<td>7.191629</td>
<td>0.0000</td>
</tr>
<tr>
<td>INF</td>
<td>-0.000310</td>
<td>0.002534</td>
<td>-0.122302</td>
<td>0.9044</td>
</tr>
<tr>
<td>DUMMY</td>
<td>0.507560</td>
<td>0.077002</td>
<td>6.591506</td>
<td>0.0000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

R-squared     | 0.909249    | Mean dependent var | 9.582986
Adjusted R-squared | 0.876837    | S.D. dependent var  | 0.419292
S.E. of regression | 0.147149    | Akaike info criterion | -0.751424
Squares resid | 0.303138    | Schwarz criterion   | -0.452704
Log Likelihood | 13.51424    | F-statistic         | 28.05351
Durbin-Watson stat | 1.847236    | Prob(F-statistic)   | 0.000001

Korelasi Antar Variabel Bebas Persamaan Sektor Perdagangan

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>LPERD</th>
<th>LINV</th>
<th>LUPAH</th>
<th>LTK</th>
<th>INF</th>
<th>DUMMY</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>LPERD</td>
<td>1.000000</td>
<td>0.103795</td>
<td>-0.350320</td>
<td>0.607729</td>
<td>-0.011946</td>
<td>0.708091</td>
</tr>
<tr>
<td>LINV</td>
<td>0.103795</td>
<td>1.000000</td>
<td>0.437416</td>
<td>-0.208486</td>
<td>-0.586544</td>
<td>-0.014913</td>
</tr>
<tr>
<td>LUPAH</td>
<td>-0.350320</td>
<td>0.437416</td>
<td>1.000000</td>
<td>-0.096137</td>
<td>-0.450730</td>
<td>-0.274965</td>
</tr>
<tr>
<td>LTK</td>
<td>0.607729</td>
<td>-0.208486</td>
<td>-0.096137</td>
<td>1.000000</td>
<td>0.184544</td>
<td>0.102169</td>
</tr>
<tr>
<td>INF</td>
<td>-0.011946</td>
<td>-0.586544</td>
<td>-0.450730</td>
<td>0.184544</td>
<td>1.000000</td>
<td>-0.058176</td>
</tr>
<tr>
<td>DUMMY</td>
<td>0.708091</td>
<td>-0.014913</td>
<td>-0.274965</td>
<td>0.102169</td>
<td>-0.058176</td>
<td>1.000000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas

Probabilitas koefisien Obs*R-squared dari uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM dan uji White Heteroskedasticity yang keduanya menunjukkan lebih besar dari taraf nyata yang digunakan yaitu sebesar 5 persen.
Lanjutan Lampiran 4.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Statistic</th>
<th>Value</th>
<th>Probability</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>F-statistic</td>
<td>0,474443</td>
<td>0,633422</td>
</tr>
<tr>
<td>Obs*R-squared</td>
<td>1,465587</td>
<td>0,480565</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Statistic</th>
<th>Value</th>
<th>Probability</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>F-statistic</td>
<td>1,043114</td>
<td>0,470167</td>
</tr>
<tr>
<td>Obs*R-squared</td>
<td>9,684354</td>
<td>0,376638</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Uji Normalitas

![Residuals Histogram]

Series: Residuals
Sample 1987 2006
Observations 20

Mean 1.64E-15
Median 0.003729
Maximum 0.296704
Minimum -0.281426
Std. Dev. 0.126312
Skewness -0.075435
Kurtosis 3.630076

Jarque-Bera 0.350304
Probability 0.839330